

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdere, M. (2005). *Social Capital Theory and Implications for Human Resource Development*. 27 no.2.
- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i2.848>
- Aponno, E. H., & Hutubessy, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Pengelola BUMDes di Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat JAMAK (Manajemen Dan Akuntansi)*, 3(2), 246–258.
- Ardianto. (2011). Public Internal. *Mertodologi Penelitian Untuk Public Relations*, 1–22.
- Basalama, Z. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Desa (Studi Pada BUM Desa Kerto Raharjo, Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/6413/5596>
- BPS. (2022). *Bone dalam Angka 2022*.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95–120.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Ixed*. 276.
- Deckop, J. R., Cirka, C. C., & Andersson, L. M. (2003). (2003). Doing Unto Others: The Reciprocity of Helping Behavior in Organizations. *Journal of Business*, 47(2), 101–113.
- Estalansa H, Yuniastuti E, H. S. 2018. (2018). Keragaman tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) berdasarkan karakter morfologi. *Agrotechnology Research Journal*, Vol 2. No.
- Fatimah, P. L. R. (2018). Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDes) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39551>
- Fauziyah, N. (2015). Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas. *UPI Repository*, 33–34. <http://repository.upi.edu/id/eprint/20109>
- Firdaus, M. (2010). Manajemen Agribisnis. In *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara.
- Fukuyama, F. (1999). *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Penerbit Qalam.
- Ganyang, M. T., & Ritonga, W. (2021). Pengaruh Harga dan Customer Review Terhadap Minat Beli Produk JMSAB 373. *Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 373–380. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i2>.
- Hanifah, L., & Sulistyorini, E. (2019). Hubungan Antara Umur Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pap Smear. *Avicenna : Journal of Health Research*, 2(1), 113–120. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i1.266>

- Hanifan, L. J. (1916). The rural school community center. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 130–138.
- Hasanah, U. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Test) Peserta Didik Kelas V Di Mi Ismaria Al-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2093>
- Heliawaty, Ali, M. S. S., Salman, D., & Mappangaja, R. (2015). Social Capital And Economic Behavior Of Farmers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(1), 89–91.
- Imron, A., & Syafa'at, M. (2020). Revitalisasi Home Industry Berbasis Modal Sosial Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 97–101. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/45>
- Ismalasari, N., Hayati, A., & Zayadi, H. (2018). Studi Etnobotani Sukun ( *Artocarpus communis* ) Pada Masyarakat Desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. *Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4(1), 31–37.
- Joesyiana, K., Prihastuti, A. H., Wahyuni, S., Susanti, D., Wahyuni, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bunda, P. (2021). *Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Bukit Ranah Kabupaten Kampar Provinsi Riau Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau*. 132–139.
- Junaidi, M. A. (2018). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Penguatan Ekonomi di Desa Kedung Turi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *UNAIR Article*, 1, 10.
- Klerkx, L., Proctor, A. (2013). Beyond fragmentation and disconnect: networks for knowledge exchange in the English land management advisory system. *Land Use Policy*, 30, 13–24. (<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2012.02.003>). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2012.02.003>
- Limawandoyo, E. A., & Simanjutak, A. (2013). Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada PT. Aneka Sejahtera Engineering. *Jurnal Manajemen Bisnis Petra*, 1(2), 1–12.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- McElroy, Mark W., Jorna, Rene J., and Engelen, J. Van. (2006). Rethinking Social Capital Theory: A Knowledge Management Perspective. *Journal of Knowledge Management*, 10 (5), pp, 124–136.
- Najla Lubis & Hanifah Mutia Z.N.A. (2018). Pengabdian Masyarakat Pemanfaatan Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) sebagai Minuman Kesehatan di Kelurahan Tanjung Selamat-Kotamadya Medan. *Of Animal Science and Agronomy*, 4, 18–28.
- Nizar, A., Ali, S., Salman, D., & Demmalino, E. (2016). Social capital: The historical emergence and its implications to agricultural development program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 5(7), 32–37.

- Ocdiyana, T., & Jambi, U. (2021). *Menunjang Ketertiban dan Keamanan Masyarakat*. 2, 45–63.
- Pratisthita, R. N., Munandar, M., & Homzah, S. (2014). Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah ( Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan ) The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics Dairy Farmers ( Case Study in Group 3 TPK Pulosari Pangalengan ). *Jurnal Ilmu Ternak*, 1(10), 52–57.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>
- Pratiwi, N. K. G. A., Sudarta, W., & Astiti, N. W. S. (2017). Peran Modal Sosial dalam Membangun Jejaring Pemasaran Formalin Nabati dari Tanaman Lamtoro Berbasis Kelompok Tani (Kasus di Kelompok Tani Werdi Gopala Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(3), 2301–6523. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Putnam, R. D., & Leonardi, R. (1993). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. In *Princeton university press*.
- Putri, W. Y. (2017). Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institutional, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Unpas Bandung*, 48–83. [http://repository.unpas.ac.id/30262/7/BAB 3 sa.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30262/7/BAB%203%20sa.pdf)
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>
- Ridlwan, Z. (2015). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 424–440. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no3.314>
- Salman, D., Kasim, K., Ahmad, A., & Sirimorok, N. (2021). Combination of bonding, bridging and linking social capital in a livelihood system: Nomadic duck herders amid the covid-19 pandemic in South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society*, 5(1), 136–158. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11813>
- Shanti, N. D. G., S. Trihandaru., M. R. Suci. 2015. "Identifikasi Sifat Dielektrik Pisang Pada Tingkat Kematangan Berbeda Dengan Rangkaian RLC." *Radiasi* 06(02):1–7.
- Solow, R. M. (1999). *Notes Sosial Capital and Economic Performance*.
- Suranto. (2020). Modal Sosial Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa: Studi Kasus BUMDes Amarta Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma*.
- Szreter, S., & Woolcock, M. (2004). Health by association? Social capital, social theory, and the political economy of public health. *International Journal of Epidemiology*, 33(4), 650. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/ije/dyh013>
- Tohirin. (2013). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Wahyuni, D. (2017). Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2), 83–91. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>
- Zulkarnaen, R. M. (2016). Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta. *Dharmakarya*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.11430>
- Zulpahmi, Badaruddin, & Humaizi. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Maju Bersama di Desa Sei Jawi-Jawi Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan. *Perspektif*, 9(2), 168–182. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3346>

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

#### PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dalam rangka untuk mencari data penelitian tentang “Peran Modal Sosial dalam Pemasaran Teh Daun Sukun (Studi Kasus BUMDes Mappakario Desa Massenrengpulu, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone)”. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk melakukan analisis terhadap masalah penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

#### A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan Utama :
5. Jumlah Anggota Keluarga :
6. Tingkat Pendidikan :
7. Alamat :

#### B. Daftar Pertanyaan

##### I. Pengelola BUMDes

1. Sejak kapan BUMDes di bangun, siapa inisiator pembentukannya, bagaimana proses pembentukannya, apa dasar hukum pembentukannya, apakah ada AD/ART atau sejenisnya?
2. Apa saja kegiatan dalam BUMDes sejak terbentuknya hingga sekarang, siapa saja pelaku kegiatan-kegiatan tersebut, dari mana sumber pembiayaan kegiatan tersebut, apa saja hasil-hasilnya yang signifikan bagi warga desa?
3. Siapa inovator produk Teh Daun Sukun, bagaimana proses penemuannya, menguji coba dan mengembangkan formula produk teh daun sukun, dari mana ide tersebut, dengan siapa bapak/ibu saling belajar/bertukar pengetahuan dalam mengembangkan inovasi teh daun sukun tersebut?
4. Siapa saja yang terlibat dalam proses pembuatan Teh Daun Sukun, apakah ada syarat tertentu untuk bergabung dalam pembuatan teh daun sukun, darimana daun sukun diperoleh; apakah ada petani/pemilik daun sukun diajak bermitra, jika ada bagaimana sistem yang dibangun; bagaimana proses pembuatan teh daun sukun apakah dengan cara manual atautkah menggunakan mesin, berapa banyak teh daun sukun yang di produksi dalam 1 kali produksi?
5. Siapa saja yang diajak kerjasama dalam pemasaran teh daun sukun? Bagaimana sistem kerjasama yang dibangun oleh BUMDes, apakah ada aturan-aturan yang disepakati bersama semisal dalam pembayaran dan harga teh daun sukun; siapa saja jaringan BUMDes dalam memasarkan teh daun sukun?

6. Bagaimana bentuk kepercayaan BUMDes berikan kepada konsumen pada produk teh daun sukun, apakah dalam hal rasa dan aroma teh yang kualitasnya tidak berubah-ubah atau karakteristik lainnya?
7. Apa harapan bapak/ibu untuk produk teh daun sukun BUMDes Mappakario?
8. Apa saja kendala BUMDes yang dialami terutama dalam hal pemasaran pada teh daun sukun?

## **II. Pembuat Teh Daun Sukun**

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mulai bekerja dikegiatan pembuatan teh daun sukun ini? siapa yang memperkenalkan bapak/ibu tentang BUMDes ini?
2. Apa yang membuat bapak/ibu dapat percaya dan memutuskan untuk bergabung dalam pembuatan teh daun sukun?
3. Bagaimana sikap saling percaya yang bapak/ibu bangun dengan BUMDes maupun sesama pengelola?
4. Apakah bapak/ibu selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama anggota pengelola teh daun sukun?
5. Apakah teh daun sukun ini diproduksi setiap hari? Bagaimana BUMDes menyampaikan informasi pada saat akan dimulainya pengelolaan?
6. Bagaimana sikap saling bantu yang terjalin pada saat proses pembuatan teh daun sukun? Kapan hal tersebut terjalin dan berdasarkan hal apa?
7. Apakah bapak/ibu bersedia membantu pengelola lainnya yang memiliki masalah saat proses pembuatan teh daun sukun?
8. Alat apa saja yang digunakan dalam pembuatan teh daun sukun?
9. Apa saja kendala yang dialami dalam pembuatan teh daun sukun?
10. Apakah terdapat aturan yang harus dilakukan ketika bergabung dalam kegiatan pembuatan teh daun sukun ini?
11. Apakah bapak/ibu tahu manfaat dari teh daun sukun ini?
12. Apakah bapak/ibu turun membantu memasarkan/memperkenalkan teh daun sukun ini ke keluarga maupun kerabat anda?
13. Apa saja aturan yang berlaku pada BUMDes untuk para pekerja pengolahan teh daun sukun?
14. Bagaimana tanggapan jika bapak/ibu melanggar salah satu aturan tersebut?
15. Apakah terdapat manfaat ataupun keuntungan sejak bergabung dalam kegiatan pembuatan teh daun sukun ini?
16. Apa harapan bapak/ibu kedepannya dalam usaha teh daun sukun ini ?

## **III. Toko Kareba Makassar/Instansi/Masyarakat**

1. Apakah bapak/ibu memiliki kenalan dari salah satu anggota dari BUMDes Mappakario?
2. Apakah bapak/ibu mengenal dengan baik BUMDes Mappakario Desa Masserengpulu?
3. Bagaimana sikap saling percaya antar bapak/ibu dan BUMDes dalam menjalankan kerja sama?
4. Apakah terdapat aturan yang harus dilakukan ketika menjalin kerjasama dengan BUMDes Mappakario? Jika iya, apa saja aturan tersebut?

5. Ketika bapak/ibu melanggar/tidak menjalankan kontrak sesuai aturan yang berlaku, bagaimana tindakan BUMDes terhadap hal tersebut?
6. Apakah ada aturan-aturan yang disepakati terkait pembayaran dan harga teh daun sukun?
7. Apa yang menarik minat bapak/ibu dalam bekerja sama dengan BUMDes?
8. Sudah berapa lama bapak/ibu menjalin kerjasama dengan BUMDes Mappakkario?
9. Bagaimana minat pembeli yang ada di wilayah maupun di luar wilayah?
10. Apakah terdapat manfaat ataupun keuntungan dari kerjasama yang dilakukan dengan BUMDes Mappakkario ?
11. Apa harapan bapak/ibu dalam kegiatan ini ?

**IV. Konsumen**

1. Apakah bapak/ibu mengenal dengan baik BUMDes Mappakkario Desa Masserenpulu?
2. Darimana bapak/ibu mendapatkan informasi tentang produk ini?
3. Seberapa besar tingkat kepercayaan bapak/ibu terhadap produk ini?
4. Sudah berapa lama bapak/ibu mengonsumsi produk ini?
5. Apakah manfaat yang dirasakan setelah mengonsumsi produk ini?
6. Apakah bapak/ibu ingin membeli kembali produk ini?
7. Apa harapan bapak/ibu terhadap produk ini?
8. Apakah bapak/ibu merekomendasikan produk ini kepada teman-teman anda?

**V. Petani/Pemilik Daun Sukun**

1. Apakah bapak/ibu bermitra dengan BUMDes dalam penyuplaian bahan baku teh daun sukun? Jika iya kapan bapak/ibu mulai bekerja sama dalam pemenuhan bahan utama produk tersebut? Apa saja kriteria yang harus dipenuhi dalam bekerja sama? Jika tidak kapan bapak/ibu mengetahui kegiatan ini?
2. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam membudidayakan tanaman sukun agar tetap dilestarikan?
3. Apakah bapak/ibu menjalin hubungan baik sesama petani sukun?
4. Apakah ada sikap saling bantu yang terjalin pada bapak/ibu saat penjualan daun sukun?
5. Bagaimana bentuk sikap saling bantu BUMDes dengan bapak/ibu?
6. Dalam hal apa BUMDes saling bantu dengan bapak/ibu?

**LAMPIRAN 2. DOKUMENTASI WAWANCARA**



**Kepala Desa Massenrengpulu**



**Sekretaris Desa Massenrengpulu**



**Ketua BUMDes Mappakario**



**Bendahara BUMDes**



**Sekretaris BUMDes**



**Foto Pembuat Teh Daun Sukun/Petani Sukun**



**Foto Konsumen Teh Daun Sukun**



**Dinas Perindustrian Kabupaten Bone**

### LAMPIRAN 3. CATATAN HASIL WAWANCARA

#### Pengelola BUMDes

##### Catatan Harian Informan 1

Nama : Asrul, S.E (AL)  
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Juni 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 30 Tahun  
Tingkat Pendidikan : S1  
Status : Ketua BUMDes Mappakario  
Alamat : Marimario  
Jumlah Anggota Keluarga : 3 Orang  
Hasil Wawancara :

Sebelum melakukan wawancara, saya mengatur waktu wawancara dengan ketua BUMDes terlebih dahulu. Minggu 20 Juni 2022 saya berkunjung kerumah Bapak Asrul selaku Ketua BUMDes untuk melakukan wawancara untuk kelengkapan data penelitian saya. Kedatangan kami disambut hangat oleh keluarga Bapak Asrul. Saat itu kami dipersilahkan duduk oleh Pak Asrul, kemudian Pak Asrul bertanya “Bagaimanami penelitiannya sudah wawancara sama Pak Desa dan Pak Sekdes juga?”. Sayapun menjawab “Iye sudah Pak, masih dalam tahap wawancara untuk kelengkapan datanya Pak”.

Setelah itu saya melanjutkan wawancara dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah saya buat sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa BUMDes dibentuk tahun 2016 dan aktif di tahun 2019 karena kemarin-kemarin belum ada modal yang masuk jadi belum aktif. BUMDes ini dibentuk berdasarkan arahan dari Bapak Sekdes yang kemudian mendiskusikan dengan perangkat desa dan sebetulnya juga itu setiap Desa harusnya wajib memiliki BUMDes agar desa kedepannya memiliki penghasilan tetap selain dari dana desa dan alokasi dana desa (DD dan ADD) itu sendiri. Proses pembentukan BUMDes ini dilakukan musyawarah dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Massenrengpulu dan juga pastinya beberapa perangkat Desa.

Beliau juga menjelaskan mengenai dasar hukum pembentukan BUMDes. BUMDes ini sudah berbadan hukum yang dilandasi oleh UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 213. BUMDes ini memiliki AD/ART sebagai landasan kita dalam BUMDes, karenanya kita harus benar-benar memahami bagaimana menyusun AD/ART BUMDes yang baik dan benar, sehingga berisi pasal-pasal dan penjelasan yang sesuai dengan arah atau harapan kita kedepannya dalam mendirikan BUMDes. AD/ART BUMDes ini di bentuk pada saat bersamaan dengan pendirian BUMDes.

Adapun kegiatan-kegiatan BUMDes mulai dibentuknya hingga sekarang menurut Pak Asrul selaku Ketua BUMDes yaitu Karaoke, *Lamming* (Dekorasi pernikahan), molen cor, penjahitan, BRI Link, kursi/meja dari ranting bunga aren, teh daun sukun, tepung sukun, kelowak bubuk. Sedangkan kegiatan yang aktif sekarang yaitu teh daun sukun, tepung sukun, kelowak bubuk, penjahitan, kursi/meja ranting bunga aren dan BRI link. Adapun pelaku-pelaku kegiatan tersebut umumnya semua asli masyarakat disini Desa Massenrengpulu. Untuk sumber

pembiayaan tersebut itu berasal dari penyertaan modal dari Pemerintahan Desa. Karenanya dalam pengalokasian sumber dana yang di dapatkan BUMDes itu harus jelas untuk kegiatan apa saja dan juga harus transparansi supaya tidak ada penyelewengan.

Mengenai hasil-hasil apa saja yang signifikan bagi warga desa pada BUMDes ini, Pak Asrul menjelaskan bahwa sejauh ini hasil signifikannya yaitu memberikan peluang kerja atau kerja sampingan bagi warga yang memiliki kemampuan pada bidang tersebut dan meningkatkan kualitas masyarakat.

Pak Asrul menjelaskan mengenai inisiator dalam pembuatan produk teh daun sukun di usulkan berdasarkan ide Bapak Sekretaris Desa kita sendiri yang melihat potensi pada Desa kita ini yang kemudian beliau *browsing* mengenai manfaatnya. Setelah itu beliau menguji cobanya sendiri yang kemudian kita mendesain seperti teh celup pada umumnya kemudian di bawa ke Dinas Perindustrian Kabupaten Bone sampai akhirnya produk ini mendapatkan izin SPP-IRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga) tidak hanya itu kita juga di bantu pasarkan dan mendapatkan binaan mengenai saran-saran kemasan pada produk lainnya.

Dalam proses pembuatan teh daun sukun, untuk saat ini saya melibatkan anggota keluarga saya sendiri sebagai tenaga kerja karna untuk sementara ini BUMDes belum memiliki rumah produksi sendiri dan masih di olah di rumah kami sendiri sekaligus mempermudah kami ketika ada orderan, Apalagi saat sekarang ini kami hanya memproduksi teh daun sukun pada saat hanya ada orderan yang masuk dan membuat stok yang tidak begitu banyak mengingat produk ini tidak menggunakan bahan pengawet jadi mudah rusak. Tidak seperti tahun tahun sebelumnya kami memproduksi teh daun sukun ini mencapai 300 box perbulannya tetapi pada saat pandemi permintaan menurun hingga sekarang. Untuk konsumen kita sendiri ada yang berasal dari luar daerah seperti Kupang dan Kendari. Konsumen kita pada umumnya hanya mengkonsumsi teh ini sebagai obat, kemudian jika penyakit yang dialaminya sudah agak mendingan konsumen mulai berhenti mengkonsumsi produk tersebut. Proses pembuatan teh daun sukun ini kita masih menggunakan alat yang manual kecuali penggilingan daunnya kita menggunakan mesin.

Menurut penjelasan Pak Asrul BUMDes tidak memiliki mitra dengan petani sukun, BUMDes memberikan peluang kepada warga Desa Massenrengpulu yang ingin menjual daun sukunnya untuk bahan utama dalam pembuatan teh daun sukun. Daun sukun dibeli dengan harga Rp.100 per lembarnya namun daun sukun tidak semuanya bagus untuk dibuat teh maka dari itu kami memilah-milah karakteristik daun sukun yang baik seperti tidak terlalu tua atau muda, daunnya lebih lebar dari daun sukun biasanya, memiliki warna hijau yg tidak terlalu pekat agar teh yang dihasilkan nanti warnanya tidak merah. Pada saat tahun 2020 ada beberapa warga menjual namun perlahan berkurang saya menggunakan daun sukun saya, tante saya dan juga mertua saya sendiri dan juga dari awal produksi daun sukun yang paling sering kita gunakan yaitu daun sukun Ibu Herlina sama Ibu Sahria". Dalam 3 lembar daun akan menghasilkan 1 box teh daun sukun yang berisikan 20 kantong celup.

Mengenai kerjasama dalam pemasaran, Pak Asrul menjelaskan bahwa BUMDes pernah bekerjasama dengan salah satu toko ole-ole Makassar yaitu toko kareba untuk produk teh daun sukun sendiri yang dulu tinggal di Jl. Pettarani sekarang sudah pindah di Tamalanrea kalau tidak salah, namun sekarang BUMDes sudah tidak memasukkan stok dan tidak mencari mitra dulu lagi karena untuk saat ini produk ini juga dalam proses pengurusan label halal jadi sekalian

setelah *upgrading* produk barulah kembali mengurus kerjasama dalam pemasaran teh daun sukun. Kalau instansi sendiri seperti Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone, Dinas Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan BUMDes bekerjasama tetapi hanya dengan produk tepung sukun, sedangkan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone semua produk yang dimiliki BUMDes kita masukkan kesana seperti tepung sukun, teh daun sukun, kelowak bubuk, kursi dan meja dari ranting bunga aren. Namun pameran baru-baru ini yang dilaksanakan makassar kami diminta oleh pemerintah Kabupaten Bone (Dinas Perindustrian) untuk mengikutkan produk dari BUMDes kami yaitu kursi dari ranting bunga aren. Mengenai kerjasamanya di instansi ini sebenarnya kami tidak bekerjasama semacam bermitra kita itu dibina dan membantu memasarkan produk UKM/IKM. kita hanya memasukkan beberapa box saja untuk pameran di *showroom* yang kemudian jika ada yang berminat konsumen bisa langsung menghubungi kami. Selain itu strategi pemasaran yang juga kita gunakan saat ini adalah melalui media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, *Whatsapp* dan juga pemasaran dari mulut ke mulut, serta juga jika ada acara seperti aqiqah, pernikahan kita berikan kepada tuan rumah untuk memperkenalkan produk ini, dan kami harap kedepannya produk ini mengalami perkembangan yang pesat sehingga promosi dapat dilakukan lebih maksimal lagi dari saat ini.

Adapun bentuk kepercayaan yang BUMDes berikan kepada konsumen terhadap produk sukun ini berdasarkan penjelasan Bapak Asrul yaitu khasiat dan kualitas teh daun sukun. Upaya yang beliau juga lakukan adalah dengan memberikan beberapa testi dari keluarga terdekatnya yang telah mengkonsumsinya. “bentuk kepercayaan yang kami berikan dan berusaha untuk pertahankan yaitu yang paling penting kualitas dan khasiatnya dengan cara memberikan beberapa testi dari masyarakat setempat yang telah mengonsumsi produk ini”

Beliau menjelaskan harapannya mengenai produk teh daun sukun kedepannya yaitu beliau ingin meningkatkan penghasilan asli BUMDes agar BUMDes sendiri bisa memiliki rumah produksi sendiri dan juga berharap pemasaran terhadap produk-produk BUMDes bisa meningkat terlebih untuk teh daun sukun itu sendiri.

Harapan saya untuk produk teh daun sukun sendiri *saya harap produksi teh daun* sukun ini bisa kembali berjalan dengan lancar seperti awal penjualan, memiliki mitra dengan toko-toko sehingga dapat dikenal lagi oleh masyarakat luas dengan khasiat yang dimiliki oleh teh ini. Menurut Pak Asrul selaku ketua BUMDes sekaligus pelaku kegiatan pengolahan, kendala yang dihadapi saat ini bukan hanya masalah pemasarannya namun mengenai ketahanan produk yang tidak tahan lama. Selain itu warga desa kita sendiri sudah jarang membeli karena pada umumnya warga kita memiliki pohon sukun dan sudah tahu manfaat dari daun sukun jadi dia buat sendiri. Pandemi juga menjadi alasan kendala dalam pemasaran teh daun sukun, yang dimana daun sukun ini diproduksi pada akhir tahun 2019 yang penjualannya cukup memuaskan bagi BUMDes yang pada akhirnya terjadi penurunan sejak diberlakukannya PSBB, sehingga BUMDes mengalami kerugian terutama pada box teh daun sukun yang terlanjur tahun produksinya tercetak permanen. Sama masalah SDM juga karena tidak ada kurir yang menetap jadi biasa kayak terlambat diantar produknya konsumen tapi kalau misal tidak adaji hal atau kerjaan yang lebih mendesak saya sendiri yang antar.

## Catatan Harian Informan 2

Nama : Asmar. A (AM)  
Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 25 Tahun  
Tingkat Pendidikan : SMA  
Status : Sekretaris BUMDes  
Alamat : Mari-mario, Desa Massenrengpulu  
Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang  
Hasil Wawancara :

Kamis 21 Juli 2022, saya mewawancarai sekretaris BUMDes yaitu Bapak Asmar mengenai penelitian saya yaitu, Peran modal sosial dalam pemasaran teh daun sukun studi kasus BUMDes Mappakario. Saya memulai wawancara seperti biasanya yang saya lakukan kepada beberapa informan saya yaitu mengacu pada pedoman wawancara yang telah saya buat. Pertama-tama saya menanyakan sejak kapan BUMDes tersebut dibangun?. Bapak Asmar menjelaskan bahwa “BUMDes dibangun sejak tahun 2016 yang dibentuk oleh Kepala Desa Massenrengpulu. Dasar hukum pembentukan BUMDes ini sudah berbadan hukum yang dilandasi oleh UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 213. BUMDes ini memiliki AD/ART sebagai landasan kita dalam BUMDes, karenanya kita harus benar-benar memahami bagaimana menyusun AD/ART BUMDes yang baik dan benar. AD/ART BUMDes ini di bentuk pada saat bersamaan dengan pendirian BUMDes”.

Setelah itu saya menanyakan mengenai kegiatan apa saja yang ada pada BUMDes sejak terbentuknya hingga sekarang. Beliau menjawab bahwa “seperti yang telah dikatakan oleh Pak Asrul selaku ketua BUMDes ada beberapa produk ataupun jasa. Kegiatan BUMDes selama terbentuk yaitu fokus dalam memasarkan produk buatan BUMDes sendiri dan produk unggulannya yaitu teh daun sukun. Kalau untuk pelaku utamanya itu ketua BUMDes sendiri dan beberapa anggotanya yang sudah dibentuk. Setelah itu, saya menanyakan mengenai dari mana sumber pembiayaan kegiatan tersebut?. Beliau menjelaskan bahwa “sumber biayanya dari dana desa yang dikhususkan untuk BUMDes sendiri. Untuk hasil yang signifikan menurut saya sejauh ini yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Sayapun kembali bertanya mengenai siapa inovator pada produk teh daun sukun. Bapak Asmar mengatakan bahwa “inovator pada produk teh daun sukun ini yaitu Bapak Fahmi selaku sekretaris Desa Massenrengpulu, proses penemuannya yaitu dengan *searching* di internet mengenai manfaat daun sukun lalu di uji dan dibuat sendiri, setelah merasa layak barulah dialihkan ke BUMDes untuk dipasarkan ke penduduk setempat setelah mendapatkan izin produksi dan sembari mendapatkan testi mengenai khasiat setelah mengonsumsi teh daun sukun.

Bapak Asmar menjelaskan mengenai siapa saja yang terlibat dalam pembuatan teh daun sukun. Beliau mengatakan bahwa “yang terlibat dalam pembuatan teh daun sukun ini yaitu anggota keluarga Bapak Asrul sendiri karena berhubung BUMDes belum memiliki rumah produksi sendiri jadi lebih baik menggunakan anggota keluarga sendiri untuk lebih memudahkan ketika ada yang ingin memesan karena kita hanya memproduksi ketika ada yang

memesan atau tergantung pesanan konsumen”. Setelah itu saya bertanya mengenai darimana daun sukun diperoleh dan apakah ada petani yang diajak bermitra?. “daun sukun diperoleh itu dari warga Massenrengpulu yang memiliki tanaman sukun, jadi itu kita tidak memiliki mitra dengan petani. Untuk proses pembuatan teh daun sukun ini masih secara manual.

Mengenai kerjasama dalam pemasaran, Bapak Asmar menjelaskan bahwa BUMDes pernah bekerjasama dengan salah satu toko ole-ole Makassar yaitu toko kareba namanya untuk produk teh daun sukun sendiri tetapi sekarang BUMDes sudah tidak masukkan stok dan tidak mencari mitra dulu lagi karena saat ini produk ini juga dalam proses pengurusan label halal jadi sekalian nanti setelah rampung baru BUMDes kembali mengurus kerjasama dalam pemasaran teh daun sukun karena mengingat teh daun sukun ini merupakan produk unggulan dalam BUMDes ini. Untuk instansi sendiri seperti Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone, Dinas Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan BUMDes bekerjasama tetapi hanya dengan produk tepung sukun, sedangkan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone semua produk yang dimiliki BUMDes kita masukkan kesana seperti tepung sukun, teh daun sukun, kelowak bubuk, kursi dan meja dari ranting bunga aren. Namun pameran baru-baru ini yang dilaksanakan makassar kami diminta oleh pemerintah Kabupaten Bone (Dinas Perindustrian) untuk mengikutkan produk dari BUMDes kami yaitu kursi dari ranting bunga aren. Mengenai kerjasamanya di instansi ini sebenarnya kami tidak bekerjasama semacam bermitra kita itu dibina dan membantu memasarkan produk UKM/IKM. kita hanya memasukkan beberapa box saja untuk pameran di *showroom* yang kemudian jika ada yang berminat konsumen bisa langsung menghubungi kami. Jadi tidak ada aturan yang mengikat. Selain itu pemasaran yang juga kita gunakan saat ini adalah melalui sosial media. Selain sosial media kita juga memperkenalkan produk ini melalui acara-acara yang ada di wilayah setempat seperti acara pernikahan, aqiqah dan lain sebagainya.

Menurut penjelasan dari Bapak Asmar mengenai pertanyaan saya yaitu bagaimana bentuk kepercayaan BUMDes berikan kepada konsumen untuk produk teh daun sukun ini?. Beliau mengatakan bahwa “teh daun sukun ini memiliki aroma khas sukun dan khasiatnya sangat bermanfaat untuk kesehatan terutama jantung”.

Setelah mendengarkan beberapa informasi mengenai BUMDes oleh Bapak sekretarisnya sendiri sayapun bertanya mengenai apa harapan beliau untuk produk teh daun sukun dan apa saja kendala yang dialami BUMDes terutama dalam hal pemasaran pada teh daun sukun. Bapak Asmar menjelaskan bahwa “harapan saya semoga teh daun sukun bisa dikenal masyarakat luas dan bisa menjadi produk unggulan yang diminati banyak orang dan bisa bersaing dengan produk produk teh lainnya. Adapun kendala yang saya rasakan juga yaitu mengenai ketahanan produk.

### **Catatan Harian Informan 3**

Nama : Hamriana, S. Ag (HR)  
Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 26 Tahun  
Tingkat Pendidikan : S1  
Status : Bendahara BUMDes Mappakario  
Alamat : Passapareng, Desa Massenrengpulu  
Jumlah Anggota Keluarga : 2 Orang  
Hasil Wawancara :

Selasa, 26 Juli 2022 saya berkunjung ke rumah Ibu Hamriana setelah mengatur jadwal untuk mewawancarai beliau mengenai penelitian saya yaitu Peran Modal Sosial dalam Pemasaran Teh Daun Sukun studi kasus BUMDes Mappakario. Setelah sampai di rumah beliau yang beralamatkan di Dusun Passapareng, Desa Massenrengpulu, saya memulai wawancara dengan beliau dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah saya siapkan seperti wawancara-wawancara sebelumnya.

Ibu Hamriana menjelaskan bahwa “BUMDes ini sudah ada sejak tahun 2016, dimana inisiator pembentukannya adalah pemerintah desa. Untuk dasar hukum pembentukan BUMDes ini sudah berbadan hukum yang dilandasi oleh UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 213. BUMDes ini memiliki AD/ART sebagai landasan kita dalam BUMDes, karenanya kita harus benar-benar memahami bagaimana menyusun AD/ART BUMDes yang baik dan benar. AD/ART BUMDes ini di bentuk pada saat bersamaan dengan pendirian BUMDes.

Beberapa kegiatan BUMDes sejak berdirinya hingga sekarang, yakni tidak henti-hentinya berinovasi menciptakan produk-produk baru, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dalam desa. Mulai dari membuat tepung sukun, kelowak bubuk, teh daun sukun, dan baru-baru ini kursi dari ranting bunga aren. Meskipun dalam kegiatan BUMDes bukan hanya soal membuat produk, juga ada beberapa usaha lainnya seperti molen, *BRIlink* dan juga mesin jahit. Pelaku-pelaku kegiatan ini tentunya dari masyarakat dalam desa ini, asli Massenrengpulu. Untuk sumber pembiayaannya berasal dari dana desa yang di khususkan untuk BUMDes. Hasil-hasil yang signifikan bagi warga desa yang saya lihat sejauh ini yaitu memberikan lapangan pekerjaan ataupun pekerjaan sampingan kepada sebagian warga Desa Massenrengpulu.

Inovator dari teh daun sukun ini sendiri adalah Bapak Fahmi selaku Sekretaris Desa Massenrengpulu. Beliau melihat banyaknya potensi sumber daya alam di desa, yang salah satunya adalah daun sukun. Daun sukun memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh, sehingga muncullah ide beliau untuk mengolah daun sukun ini menjadi sebuah produk yang dikemas dalam bentuk teh. Dengan melalui proses yang panjang, beberapa eksperimen pun dilakukan untuk menguji coba produk ini, hingga pada akhir produk ini siap untuk dipasarkan dibawah naungan BUMDes Mappakario.

Dalam proses pembuatan teh daun sukun, untuk siapa saja yang terlibat yaitu anggota keluarga dari ketua BUMDes yaitu Pak Asrul supaya lebih memudahkan karena berhubung

rumah produksi untuk BUMDes belum ada jadi beliau menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya sendiri dan tidak terlepas dari pengawasan beliau. Untuk daun sukun sendiri diperoleh dari warga setempat dan siapa saja boleh menjualnya ke BUMDes selama itu warga Desa Massenrengpulu, jadi kita tidak menggunakan mitra. Kalau untuk produksinya sekarang itu, sudah tergantung dari jumlah pemesanan.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Asrul dan Pak Asmar BUMDes kita pernah bekerjasama dengan salah satu toko ole-ole Makassar yaitu toko kareba untuk produk teh daun sukun sendiri tetapi sekarang sudah tidak memasukkan stok lagi dan tidak mencari mitra dulu untuk saat ini karena untuk saat ini kami melakukan tahap untuk pengurusan label halal yah namanya itu untuk teh daun sukun, setelah semuanya selesai barulah kami kembali mengurus kerjasama dalam pemasaran teh daun sukun karena mengingat teh daun sukun ini memang lebih unggul dalam BUMDes ini. Untuk instansi sendiri seperti Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone, Dinas Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan BUMDes bekerjasama tetapi hanya dengan produk tepung sukun, sedangkan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone semua produk yang dimiliki BUMDes kita masukkan kesana seperti tepung sukun, teh daun sukun, kelowak bubuk, kursi dan meja dari ranting bunga aren. Namun pameran baru-baru ini yang dilaksanakan makassar kami diminta oleh pemerintah Kabupaten Bone (Dinas Perindustrian) untuk mengikutkan produk dari BUMDes kami yaitu kursi dari ranting bunga aren. Mengenai kerjasamanya di instansi ini sebenarnya kami tidak bekerjasama semacam bermitra kita itu dibina dan membantu memasarkan produk UKM/IKM. kita hanya memasukkan beberapa box saja untuk pameran di *showroom* yang kemudian jika ada yang berminat konsumen bisa langsung menghubungi kami. Jadi tidak ada aturan yang mengikat. Selain itu pemasaran yang juga kita gunakan saat ini adalah melalui media sosial dan dari mulut ke mulut seperti jika ada acara di desa ini seperti acara keluarga, pernikahan dan acara lain sebagainya pihak BUMDes maupun anggota perangkat desa memperkenalkan teh tersebut dengan cara memberikan teh kepada pemilik acara. Untuk harganya sendiri kami memberikan harga yang berbeda bagi konsumen yang mengambil dalam jumlah yang banyak seperti 10 box.

Bentuk kepercayaan yang BUMDes berikan adalah kualitas, aroma dan rasa yang khas. Meskipun rasa dan aromanya berbeda dengan teh pada umumnya, namun kami memperkenalkan teh daun sukun ini sebagai salah satu teh yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Sehingga sangat baik untuk dikonsumsi sehari-hari.

Saya berharap teh daun sukun BUMDes Mappakario akan tetap menjadi salah satu produk unggulan Desa Massenrengpulu yang pemasarannya lebih meluas lagi bahkan sampai mancanegara dan memiliki banyak mitra sehingga produksi dapat berjalan dengan lancar secara terus menerus sehingga hasilnya nanti bisa membawa kesejahteraan di desa. Kendala yang kami hadapi dalam hal pemasaran harga teh yang relatif tinggi dari teh pada umumnya. Begitupun dengan rasa dan aromanya yang tidak sewangi teh pada umumnya sehingga teh daun sukun ini kurang diminati padahal produk ini memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

#### **Catatan Harian Informan 4**

Nama : Wahyudi, S.Pdi (WD)  
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juni 2022  
Tempat : Kantor Desa Massenrengpulu  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 31 Tahun  
Tingkat Pendidikan : S1  
Status : Kepala Desa (Penasehat BUMDes)  
Alamat : Masumpu, Desa Massenrengpulu  
Jumlah Anggota Keluarga : 3 Orang  
Hasil Wawancara :

Senin, 13 Juni 2022 saya berkenjung ke Kantor Desa Massenrengpulu untuk kesekian kalinya. Pak Wahyudi merupakan Kepala Desa Massenrengpulu yang terlihat baru saja datang setelah saya dan langsung menyambut dengan sunyuman dan lontaran “daritadi yah dek?” sayapun menjawab “tidak juga pak”. Setelah itu Pak Wahyudi bertanya mengenai kedatangan saya kembali “ada perlu apa dek?”, sayapun menjelaskan bahwa saya masih melakukan wawancara untuk kebutuhan data skripsi saya mengenai peran modal sosial dalam pemasaran teh daun sukun. Sayapun kembali menanyakan mengenai sejarah BUMDes.

Beliau menjelaskan bahwa BUMDes terbentuk di tahun 2016 dan aktif di tahun 2019. BUMDes ini di bentuk atas usulan dari Pemerintah yang bekerja sama dengan pengurus karang taruna. BUMDes ini dibentuk melalui musyawarah dengan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat desa setempat termasuk ketua RT/RW, juga pastinya anggota perangkat desa dan pengurus karang taruna. Setelah itu dilakukan musyawarah dengan pihak karang taruna Kabupaten Bone dan pihak karang taruna Kecamatan Lamuru turut hadir untuk menghadiri dan menyaksikan pelantikan. Sayapun bertanya mengenai apa dasar hukum pembentukan BUMDes ini.

Beliau menjelaskan bahwa BUMDes itu dibentuk dan dilandasi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan juga didalam UU terbaru No. 6 Tahun 2014 tentang Desa juga yang disinggung mengenai BUMDes dan masih banyak Undang-Undang yang menjelaskan mengenai pembentukan BUMDes. Beliau juga menjelaskan bahwa BUMDes ini memiliki AD/ART bahkan legalitas hukumnya juga sudah keluar dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM).

Setelah itu saya bertanya mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang ada pada BUMDes sejak terbentuknya hingga sekarang. Beliau menjelaskan bahwa sejauh ini kegiatan yang saya lihat lumayan banyak seperti yang seperti produk yang adek saat ini teliti yaitu teh daun sukun, tepung sukun, kelowak bubuk, pembuatan kursi dan meja dari ranting bunga aren, penyewaan moleng, ada juga usaha perantara (*broking*) seperti BRILink. Kegiatan-kegiatan tersebut di kerjakan oleh tenaga kerja kita yang berasal dari dalam desa ini sendiri. Beliau menjelaskan bahwa kami pihak pengelola BUMDes melihat potensi apa yang dimiliki desa untuk dapat diciptakan produk-produk asli desa yang kemudian kami bekerja sama dengan Pemerintah Desa untuk mencari atau melihata bakat masyarakat dalam desa ini sendiri yang memiliki mampu mengerjakan produk tersebut. Kemudian kami pihak pengelola BUMDes tinggal memantau pengembangannya dan membantu dalam pemasarannya contohnya kursi atau meja yang terbuat

dari bunga aren itu tadi. Selain itu kami juga membantu dalam hal penganggaran seperti alat atau mesin yang dibutuhkan. Adapun sumber pembiayaan kegiatan tersebut berasal dari Dana Desa. Selanjutnya hasil dari penjualan teh daun sukun dibagi menjadi 3 yaitu untuk Desa, pekerja dan untuk dana BUMDes itu sendiri. Untuk Desa, dana yang diperoleh rata-rata Rp. 3.000.000, kemudian dana tersebut dimasukkan pada PAD (Pendapatan Asli Daerah). Beliau juga menjelaskan jika ada program BUMDes yang tidak mampu di belanjai oleh dana Desa, maka kita akan membuat proposal untuk mengajukan bantuan dana di Kabupaten ataupun di tingkat Provinsi. Adapun hasil yang signifikan bagi warga yaitu menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan bakat masyarakat desa, menaungi dan membantu memasarkan produk yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa, Produk teh daun sukun ini merupakan produk unggul dalam BUMDes Mappakario. Sayapun bertanya mengenai siapa inisiator pada produk ini. Beliau pun menjelaskan bahwa inisiator teh daun sukun ini yaitu Sekertaris Desa kita sendiri yaitu Bapak Fahmi. Pada saat itu kita ditekankan oleh pemerintah untuk menciptakan inovasi sesuai dengan apa yang ada di dalam Desa kita sendiri. Kebetulan Desa kami itu banyak tanaman sukun kemudian muncullah ide itu dari Bapak Sekdes yaitu Pak Fahmi.

Adapun pengelola teh daun sukun ini merupakan masyarakat asli dari Desa setempat. Bapak wahyudi selaku kepala desa sekaligus penasehat BUMDes menjelaskan bahwa jumlah pekerja atau pengolah setiap produk berbeda-beda. Beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada syarat mengenai tenaga kerja tetapi kita berbicara mengenai bakat dan mampu tidaknya seseorang itu untuk mengolah produk tersebut. Untuk perolehan bahan bakunya sendiri kami pihak BUMDes tidak melakukan mitra dengan petani sukun karena rata-rata masyarakat disini memiliki sukun jadi kita mengutamakan masyarakat disini (Massenrengpulu) kemudian kita beli. Proses pembuatan teh daun sukun ini dilakukan secara manual dan juga menggunakan mesin. Seperti pengeringan daun sukun masih secara manual sementara untuk menggiling daun menjadi bubuk dilakukan dengan menggunakan mesin.

Adapun yang diajak kerjasama dalam hal pemasaran menurut Bapak Wahyudi selaku Kepala Desa dan Penasehat BUMDes yang mengatakan bahwa “ di salah satu toko ole-ole yang ada di makassar tapi saya juga kurang tahu apakah ini masih berlanjut atau bagaimana. BUMDes juga bekerjasama dengan Ketahanan Pangan Kabupaten Bone, Organisasi Aku Mandiri. Untuk produk teh daun sukun kita bekerjasama dengan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone, disana selain dibantu pemasarannya kita juga dibina untuk mendapatkan ide-ide atau pelajaran-pelajaran untuk mencapai BUMDes yang maju. Adapun strategi pemasaran yang dilakukan BUMDes untuk pemasaran teh daun sukun yaitu juga melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, *TikTok*. Kami juga meminta bantuan kepada masyarakat yang merantau ketika ada acara-acara seperti acara pernikahan di Desa Massenrengpulu kami mempromosikan teh daun sukun ini agar produk ini bisa dikenal dari masyarakat luar.

Dalam melakukan kerjasama dengan toko ole-ole maupun instansi tersebut belum ada aturan mengenai kontrak kerjasama, jadi kerjasama yang dilakukan atau yang dibangun masih dengan cara kekeluargaan, dari teman ke teman (melalui jaringan). Adapun bentuk kepercayaan yang BUMDes berikan yaitu rasa, kualitas dan khasiat yang tidak berubah-ubah (satu rasa, satu harga).

Harapan Bapak Wahyudi selaku Kepala Desa untuk BUMDes kedepannya yaitu adanya umpan balik yang artinya tidak hanya mengandalkan dari segi penganggaran tanpa adanya umpan balik untuk pengembangan PAD sementara terkait harapan pengembangan produk tentu kita dari Pemerintah Daerah mengharapkan adanya ide-ide terbaru setiap tahunnya pada BUMDes yang bisa kita kembangkan dan harapan saya mengenai produk teh daun sukun ini untuk kedepannya supaya aneka rasanya bisa bertambah dan pastinya lebih di kenal tidak hanya di kalangan masyarakat Desa kami sendiri tetapi bisa diterima di masyarakat luas dan bisa bekerja sama di berbagai UMKM lainnya dan juga khususnya dengan masyarakat Desa Massenrengpulu sendiri mampu lebih memperkenalkan produk asli dalam Desa ini.

Adapun kendala yang dihadapi sejauh ini yaitu kurangnya sosialisasi untuk memasarkan teh daun sukun, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat daun sukun ini sehingga masyarakat hanya mengkonsumsi produk ini hanya karena rasa penasaran tanpa melihat manfaat dari produk tersebut serta kurangnya sumber daya manusia (SDM).

### **Catatan Harian Informan 5**

Nama : Fahmi, S.P (FM)  
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juni 2022  
Tempat : Kantor Desa Massenrengpulu  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 47 Tahun  
Tingkat Pendidikan : S1  
Status : Sekretaris Desa ( Inisiator Teh Daun Sukun)  
Alamat : Massenrengpulu  
Jumlah Anggota Keluarga : 6  
Hasil Wawancara :

Hari senin 13 Juni 2022 setelah mewawancarai Bapak Kepala Desa, saya melanjutkan wawancara dengan Bapak Fahmi selaku Sekertaris Desa Massenrengpulu yang juga merupakan inovator dari produk teh daun sukun. Setelah selesai wawancara dengan Pak Wahyudi saya berpindah ke ruangan Pak Fahmi untuk melakukan wawancara. Setelah melihat kami memasuki ruangnya Pak Fahmi langsung mempersilahkan kami duduk dan berkata “masih mengenai penelitian yang kemarin yah”? sayapun menjawab “iye pak masih mengenai penelitian teh daun sukun pak”. Pak Fahmi pun kembali merespon dengan kata “oh iyya silahkan dimulai”. Sayapun memulai wawancara mengenai sejarah dibentuknya BUMDes Mappakario ini.

Beliau menjelaskan bahwa “sebenarnya BUMDes ini dibentuk tahun 2016 tapi baru aktif di tahun 2019 dan pada saat itu muncul ide mengenai teh daun sukun ini”. “Mengenai inisiator pembentukannya, BUMDes ini dibentuk berdasarkan arahan dari Pemerintah Daerah dan sebetulnya setiap Desa harusnya wajib memiliki BUMDes agar desa kedepannya memiliki penghasilan tetap selain dari dana desa dan alokasi dana desa (DD dan ADD) selain itu BUMDes juga di harapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat desa setempat”. Pak Fahmi menjelaskan bahwa BUMDes ini dibentuk melalui musyawarah dengan cara kita mengumpulkan atau mengadakan pertemuan di aula dengan beberapa tokoh masyarakat desa setempat termasuk ketua RT/RW juga, perangkat desa dan juga pengurus karang taruna. Kemudian itu kita lakukan musyawarah dengan pihak karang taruna Kabupaten

Bone dan pihak karang taruna Kecamatan Lamuru turut hadir untuk menghadiri dan menyaksikan pelantikan. Sayapun bertanya mengenai apa dasar hukum pembentukan BUMDes ini. Beliau pun menjawab bahwa dasar hukum pembentukan BUMDes ini berdasarkan Peraturan Desa dan juga di landasi oleh UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213.

Kegiatan-kegiatan pada BUMDes sejauh ini yaitu pembuatan kursi dan meja dari ranting bunga aren, pembuatan tepung sukun, kelowak bubuk, teh daun sukun, penyewaan moleng, ada juga usaha perantara (*broking*) seperti BRILink. Tiga produk itu sudah bisa dipasarkan karena sudah memiliki surat izin SPP-IRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga). Selanjutnya kegiatan ini dikerjakan oleh pekerja kami yang merupakan asli dari warga Desa Massenrengpulu. Mengenai sumber pembiayaan kegiatan tersebut itu berasal dari Dana Desa yang diistilahkan dengan Penyertaan Modal Desa. Ujar Pak Fahmi.

Selanjutnya sayapun menanyakan kepada Pak Fahmi selaku inovator produk teh daun sukun mengenai bagaimana proses penemuannya. Beliau pun menjelaskan bahwa pada saat itu kita ditekankan oleh Pemerintah Daerah untuk menciptakan inovasi sesuai dengan potensi dalam Desa kita sendiri. Nah kebetulan kan Desa kami itu banyak tanaman sukun kemudian saya *browsing* di *google* dan menemukan salah satu penelitian di LIPI mengenai manfaat dari daun sukun, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan manfaat daun sukun tersebut yaitu menjaga jantung dari kerusakan sistem *kardiovaskuler* karena mengandung *flavonoid* dan sitosterol. Selain itu daun sukun juga dapat membantu penyembuhan sakit ginjal, darah tinggi, diabetes, menurunkan kolesterol dalam tubuh serta mengatasi inflamasi atau peradangan. sehingga muncullah ide itu dalam benak saya untuk mengolah daun sukun itu menjadi teh yang kemudian saya menguji cobanya sendiri. Setelah itu muncul ide untuk membuat teh celup, saya bersama dengan pendamping desa yang membantu untuk membuat kemasannya. Setelah produk tersebut selesai saya alihkan ke BUMDes untuk dikelola kedepannya, kemudian itu kami bawa ke Dinas Perindustrian Kabupaten Bone untuk mendapatkan ruang akses pemasaran dan legalitas produk kami dan disana kami juga mendapatkan binaan mengenai saran-saran untuk perbaikan kemasan yang baik dan benar.

Mengenai siapa saja yang terlibat dalam proses pembuatan teh daun sukun ini, Pihak BUMDes sendiri memiliki tenaga kerja yang tidak lain adalah warga asli Desa Massenrengpulu yang memiliki kemampuan dalam menjalankan kegiatan itu. Ujar Pak Fahmi. Untuk pemenuhan bahan bakunya (daun sukun) itu sendiri kita tidak memiliki mitra dengan petani tertentu, tetapi kita memberikan kesempatan kepada warga yang memiliki tanaman sukun untuk menjual ke BUMDes, Nah setelah di BUMDes nanti barulah kita sortir daun sukun yang layak diolah dan kemudian pihak BUMDes beli. Adapun untuk proses pembuatan teh daun sukun ini dilakukan secara manual dan juga menggunakan mesin. Seperti pengeringan daun sukun masih secara manual sementara untuk menggiling daun menjadi bubuk dilakukan dengan menggunakan mesin. Produksi teh daun sukun ini dilakukan berdasarkan permintaan karena mengingat produk ini tidak menggunakan bahan pengawet sehingga tidak mampu bertahan lama jadi kita buat stok yang tidak begitu banyak.

Untuk strategi pemasarannya sendiri yang dilakukan oleh BUMDes mengenai teh daun sukun yaitu selain dari mulut ke mulut juga melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, *TikTok* dan pihak BUMDes juga pernah meminta bantuan kepada Kreator yang dikenal dengan sapaan *Ambo Nai'* untuk mempromosikan produk ini. Kami juga meminta

bantuan kepada masyarakat yang merantau ke Malaysia, Kalimantan atau di luar Kabupaten dan lain lain sebagainya itu kita tawarkan teh daun sukun untuk memperkenalkan produk BUMDes. Semisal jika mereka pulang kampung ke Desa ini dan kembali merantau kita menitipkan produk tersebut ke mereka untuk memperkenalkan khasiat atau rasa dari teh daun sukun itu. oh iya ketika juga ada acara-acara seperti acara pernikahan di Desa Massenrengpulu kami berikan teh daun sukun ke tuan rumah tanpa dijual sambil mempromosikan teh daun sukun ini agar produk ini bisa dikenal dari masyarakat luar dan bisa merasakannya langsung. Serta biasa juga saya suguhkan ke tamu-tamu saya yang dari luar untuk memperkenalkan teh daun sukun ini.”

BUMDes pernah bekerjasama dengan salah satu toko ole-ole yang ada di Makassar tapi untuk saat ini saya juga kurang tahu apakah masih berlanjut atau tidak tapi mungkin tinggal masih ada stok disana. Ujar Pak Fahmi. Selain itu kita juga bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bone, Dinas Perindustrian Kabupaten Bone dan juga Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan. Khusus teh daun sukun yaitu Dinas Perindustrian Kabupaten Bone.

Adapun harapan Bapak Fahmi untuk BUMDes kedepannya yaitu bagaimana BUMDes bisa berperan sebagai lokomotif ekonomi di Desa, juga berperan mengangkat perekonomian di Desa yang bisa memberikan sesuatu untuk Desa seperti sumber PAD. Sedangkan untuk produk teh daun sukun sendiri kami harap tetap konsisten mengenai khasiatnya yang tidak berubah-ubah karena ada dari beberapa konsumen yang saya dengar yang telah mengkonsumsi teh ini betul-betul merasakan khasiatnya serta saya harap produk ini bisa di terima di masyarakat luas.

Kendala yang dihadapi oleh BUMDes sejauh ini yaitu mengenai pemasaran karena mengingat juga produk ini muncul saat awal-awal pandemik jadi dari awal hingga sekarang yang menjadi kendala utama yang dihadapi oleh BUMDes yaitu pemasaran. Ucapnya Bapak Fahmi.

### **Pembuat Teh Daun Sukun** **Catatan Harian Informan 6**

Nama : Kurnia (KN)  
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Juni 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 25 Tahun  
Tingkat Pendidikan : SD  
Status : Pembuat Teh Daun Sukun (Pengeringan/Pengemasan)  
Alamat : Marimario  
Jumlah Anggota Keluarga : 3 Orang  
Hasil Wawancara :

Ibu Kurnia merupakan istri dari Bapak Asrul selaku ketua BUMDes yang juga merupakan pengolah teh daun sukun bagian pengeringan dan pengemasan. Setelah selesai mewawancarai Bapak Asrul saya lanjut mewawancarai Ibu Kurnia dengan pertanyaan sudah berapa lama ibu bekerja di kegiatan pembuatan teh daun sukun ini? Ibu Kurnia mengatakan bahwa beliau mulai kegiatan ini sejak teh ini di produksi oleh BUMDes yaitu pada tahun 2019.

Ibu Kurnia memutuskan bergabung untuk membantu suaminya karena kebetulan juga tidak ada kesibukan lainnya jadi beliau siap untuk membantu.

Sikap saling percaya yang kami bangun dengan BUMDes yaitu membuat teh daun sukun ini tetap terjaga kualitasnya dan berkhasiat agar konsumen juga merasa puas dengan produk BUMDes serta pasokan produksi yang berkelanjutan. Seperti penjelasan Bapak Asrul, Ibu kurnia mengatakan bahwa teh daun sukun ini tidak diproduksi setiap hari melainkan hanya diproduksi pada saat ada orderan dan diproduksi kadang sesuai permintaan atau membuat beberapa lebih untuk stok BUMDes. Ibu Kurnia juga menjelaskan bahwa untuk saat ini BUMDes tidak melanjutkan kerjasama dengan toko ole-ole dan juga tidak memasukkan di instansi-instansi yang pernah membantunya karena untuk sementara ini produk teh daun sukun dalam tahap uji untuk mendapatkan label halal. Tetapi mereka tetap memproduksi karena telah memiliki izin PIRT.

Ibu kurnia sendiri menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan teh daun sukun meskipun kami memiliki peran masing-masing tetapi setelah peran yang lainnya telah selesai mereka juga turut membantu saya dalam pengemasan begitupun saya, saya juga biasa membantu mereka dalam pencucian dan pemotongan daun sukun.

Alat yang digunakan dalam pembuatan teh daun sukun ini kita masih menggunakan alat-alat yang manual seperti pembersihan kami menggunakan sikat tapi sikatnya kita bedakan khusus untuk sikat daunnya karena untuk menjaga daunnya tetap higienis karena mengingat teh ini kan banyak orang mengkonsumsinya sebagai obat serta pada proses pembuatannya kita juga menggunakan sarung tangan latex dan menggunakan masker. Jadi, meskipun alat-alat yang digunakan masih manual dan belum memiliki rumah produksi tapi kebersihan dan kesterilan produk kita tetap utamakan. Alat-alat lainnya yang digunakan itu seperti pisau, gunting, plaster, kemasannya untuk yang boxnya sendiri kita desain dan print, sedangkan untuk kemasan/kantong teh celupnya kita pesan di aplikasi *online shop*. Kalau untuk penggilingan daun sukunnya sendiri kita menggunakan pabrik penggilingan yang merupakan alat milik BUMDes sendiri.

Ibu kurnia menjelaskan bahwa BUMDes tidak memiliki atauran ataupun syarat khusus untuk bergabung karena dalam BUMDes ini termasuk produk teh daun sukun pengelolannya kita masih dalam kalangan keluarga karna juga kan belum memproduksi begitu banyak hanya sesuai dengan permintaan dan juga belum memiliki rumah produksi.

Setelah itu saya bertanya kepada Ibu Kurnia mengenai manfaat teh daun sukun ini. Ibu Kurnia menjelaskan bahwa teh daun sukun ini memiliki banyak manfaat diantaranya dapat mengobati ginjal, darah tinggi, kolesterol, asam urat dan lain sebagainya. Mengenai pemasarannya saya membantu suami mengontrol akun BUMDes di sosial media seperti *Instagram* dan *Facebook*.

Maanfaat yang saya rasakan setelah bergabung dalam pengolahan teh daun sukun ini yaitu selain mengetahui manfaat yang dimiliki daun sukun ini yaitu juga membuat kami lebih dekat satu sama lain dan lebih terbuka. Harapan saya kedepannya semoga usaha produk teh daun sukun ini produksinya tetap berjalan dengan lancar dan lebih dikenal dan diterima oleh masyarakat luas, serta BUMDes kedepannya bisa memiliki rumah produksi sendiri juga alat-alat yang digunakan lebih baik dari sebelumnya.

Bentuk kepercayaan hingga saat ini yang dapat kami berikan kepada konsumen yaitu kualitas dan khasiatnya yang tidak berubah. Kemudian kedepannya juga teh daun sukun ini

memiliki ragam ekstra tetapi khasiatnya dari daun sukunya tetap dipertahannya. Kemarin ada salah satu mahasiswa yang mengajukan proposal untuk menambahkan ekstra jahe ke teh daun sukun ini tapi belum ada hasil dari mereka dan jika memungkinkan kedepannya kita akan menggunakan ekstrak tersebut.

### **Catatan Harian Informan 7**

Nama : Sahria (SR)  
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Juni 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 50 Tahun  
Tingkat Pendidikan : SD  
Status : Pembuat Teh Daun Sukun (Penyortiran/Pencucian)  
Alamat : Marimario  
Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang  
Hasil Wawancara :

Ibu Sahria merupakan mertua dari Bapak Asrul ketua BUMDes. Peran dari Ibu Sahria dalam pengolahan teh daun sukun ini yaitu menyortir daun dan mencuci daun sukun. Ibu Sahria mengatakan bahwa “Kalau daun itu dipilih-pilih sebelum dipetik atau sebelum dibeli daunnya orang yang mau jual. Daun yang bagus itu tidak muda dan tidak tua juga, tengah-tengahlah biasanya itu terdapat di dekat pucuk atau sekitaran pucuk daun sukun, supaya warnanya tidak merah ini jadinya nanti tehnya.”. Ibu Sahria juga menambahkan bahwa daun sukun yang baik juga itu daun yang lebar dari daun biasanya. Ibu Sahria bergabung di pengolahan ini juga sejak awal yaitu tahun 2019 hingga sekarang. Ibu Sahria menjelaskan bahwa beliau bergabung dengan ini karena untuk membantu dan juga memudahkan menantunya dalam produksi teh daun sukun mengingat rumah produksi untuk BUMDes belum ada. Selain itu pengerjaannya juga tidak begitu susah.

Sikap saling percaya yang kami bangun dengan BUMDes yaitu menghasilkan teh daun sukun yang baik, tetap terjaga kualitasnya, berkhasiat dan produksinya berkelanjutan. Adapun sikap saling bantu yang kami biasa lakukan yaitu saat anak saya berhalangan untuk melakukan perannya dipengolahan teh ini karena untuk mengurus bayinya, saya beserta saudara saya membantunya untuk melakukan perannya yaitu pengemasan, begitupun sebaliknya mereka juga membantu saya dalam mengerjakan peran saya jika saya memiliki halangan yang mendesak serta mereka juga tetap membantu saya meskipun tidak memiliki halangan supaya pekerjaan ini juga cepat terselesaikan dengan adanya kerjasama.

Menurut Ibu Sahria teh daun sukun ini tidak diproduksi setiap hari, tetapi hanya diproduksi jika ada permintaan jadi mereka menggunakan sistem *preorder* sekitar 5-7 hari. Alat-alat yang digunakan juga masih sederhana seperti baskom, pisau, sikat, gunting dan lain-lain. Tetapi untuk pengilingan daunnya mereka menggunakan mesin penggiling. Ibu Sahria menjelaskan sejauh ini tidak ada kendala yang dihadapi dalam pengolahan teh daun sukun.

Sayapun bertanya mengenai manfaat teh daun sukun menurut Ibu Sahria sebagai pengolah dan juga sebagai konsumen. Ibu Sahria menjelaskan bahwa teh daun sukun ini

memiliki banyak manfaat seperti untuk mengobati darah tinggi, asam urat, kolestrol, gatal-gatal dan banyak lagi.

Mengenai pemasarannya, Ibu Sahria mengatakan bahwa beliau tidak membantu memasarkan ke media karena tidak begitu bisa menggunakan *Smartphone*. Tetapi beliau membantu mempromosikannya dari mulut ke mulut dengan cara memperkenalkan manfaat teh daun sukun tersebut kepada tetangga dan kerabatnya. Manfaat yang saya rasakan ketika gabung yaitu saya lebih mengetahui manfaat daun sukun dan pengolahannya tidak hanya buahnya tapi juga daunnya, ujar Ibu Sahria.

Ibu Sahria mengatakan mengenai bentuk kepercayaan yang ia berikan kepada konsumen yaitu menjamin kualitas dan khasiatnya dengan meyakinkan juga dia mengkonsumsinya, dan juga meyakinkan menggunakan daun yang berkualitas

Ibu Sahria menjelaskan harapannya mengenai teh daun sukun ini yaitu agar pemasarannya lebih luas, penjualan dan produksinya lancar seperti awal-awal produksi, dan dikenal oleh masyarakat luas serta juga warga Desa Massenrengpulu bisa lebih mendukung kedepannya produk asli dalam desa kami yaitu membeli produk BUMDes.

### **Catatan Harian Informan 8**

Nama : Herlina (HL)  
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Juni 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 33 Tahun  
Tingkat Pendidikan : SD  
Status : Pembuat Teh Daun Sukun (Penyortiran/Pencucian)  
Alamat : Marimario  
Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang  
Hasil Wawancara :

Setelah mewawancarai Ibu Sahria sayapun berkunjung ke rumah Ibu Herlina yang tinggal di samping rumah Ibu Sahria. Ibu Herlina menyambut kedatangan saya dengan mempersilahkan naik kerumah dan duduk. Sayapun memperkenalkan diri dan juga menjelaskan mengenai tujuan kedatangan saya serta meminta izin untuk merekam. Sayapun memulai wawancara dengan pertanyaan mengenai identitas responden dan dilanjutkan dengan pedoman wawancara yang telah saya buat,

Ibu Herlina menjelaskan bahwa “Saya mulai kerja di kegiatan ini yaitu sejak awal diproduksi teh daun sukun ini kalau tidak salah tahun 2019. Peran saya dalam kegiatan ini yaitu sama dengan saudara saya yaitu Ibu Sahria sebagai bagian penyortiran dan pencucian daun. Saya diperkenalkan oleh Asrul mengenai BUMDes ini dan juga kegiatan ini”. Ibu Herlina mengatakan bahwa “Daun sukun dipilih-pilih sebelum dibeli daunnya orang yang mau jual. Daun yang bagus itu tidak muda dan tidak tua juga, tengah-tengahlah biasanya itu terdapat di dekat pucuk atau sekitaran pucuk daun sukun, ini gunanya dipilih supaya warna tehnya nanti itu tidak merah”.

“Saya memutuskan bergabung di kegiatan ini karena selain membantu keponakan saya juga sebagai pekerjaan sampingan dan memberikan penghasilan tambahan saya serta pekerjaannya juga tidak terlalu susah dan tempatnya produksinya juga dekat jadi lebih mudah”

Adapun sikap saling percaya yang kami bangun yaitu membuat teh daun sukun tetap berkualitas, berkhasiat, agar teh daun sukun ini bisa di kenal banyak orang sehingga usaha pembuatan teh daun sukun ini tetap berkelanjutan. Sementara sikap saling bantu yang biasa saya lakukan yaitu ketika diantara kita memiliki halangan yang mendesak kami saling bantu dalam mengisi perannya seperti jika Ibu Sahria memiliki halangan anaknya (Ibu Kurnia) turut membantu begitupun sebaliknya dan jika kita sama-sama tidak memiliki kepentingan atau kesibukan yang mendesak kita melakukan peran sama-sama agar pengolahan tersebut cepat terselesaikan seperti pencucian daun, pemotongan daun dan mengemas teh yang sudah siap di masukkan kedalam kemasan.

Setelah itu sayapun bertanya kepada Ibu Herlina “Apakah Ibu selalu menjaga hubungan yang baik?” Ibu Herlina menjawab “Iya kami selalu menjaga komunikasi kita supaya tetap baik dengan cara saling terbuka satu sama lain”.

Setelah itu saya kembali bertanya mengenai pengolahannya. Apakah teh daun sukun diproduksi setiap hari atau memiliki waktu tertentu?. Ibu Herlina menjelaskan bahwa “teh daun sukun ini tidak diproduksi setiap hari, ini hanya diproduksi jika ada pemesanan. Selama memasuki pandemi hingga sekarang produksi kami jadi menurun hingga saat ini. bahkan tahun ini kita baru melakukan 2 kali produksi selama 6 bulan ini dan baru-baru kemarin ini ada orderan jadi kita buat lagi”.

Ibu Herlina mengatakan bahwa “alat-alat yang kami gunakan masih sederhana yaitu baskom, gunting, pisau, plaster, sendok dan lain-lainnya serta masih menggunakan air yang dialiri selang untuk pencuciannya dan menggunakan sikat biasa tapi sikat itu kita hanya gunakan untuk sikat daun. Pengeringannya juga masih manual dan penghancur daunnya kita menggunakan mesin penggilingan khusus”. Sejauh ini juga tidak ada kendala yang saya rasakan dalam membuat teh daun sukun.

Sayapun kembali bertanya apakah ibu juga mengkonsumsi teh daun sukun ini?. Ibu Herlina mengatak “ Iya, saya juga mengkonsumsi teh daun sukun ini untuk mencegah darah tinggi, kolesterol, asam urat dan penyakit lainnya. Kemudian mengenai bantu hal dalam pemasaran Ibu Herlina mengatakan bahwa “saya membantu tetapi tidak di sosial media, saya hanya membantunya mempromosikannya dengan cara memperkenalkannya kepada calon konsumen ataupun kerabat saya yang lainnya secara langsung mengenai manfaat daun sukun.

“Maanfaat yang saya rasakan setelah bergabung dalam pengolahan teh daun sukun ini yaitu yang dulunya saya hanya mengetahui kalau tanaman sukun ini hanya buahnya yang bisa di konsumsi menjadi tahu juga mengenai daun sukun yang bisa dikonsumsi dan memiliki banyak manfaat untuk penyakit”. Harapan saya kedepannya untuk produk teh daun sukun ini yaitu produksinya bisa kembali lancar seperti awal penjualan, bisa di kenal di masyarakat luar.

## **Petani Sukun**

### **Catatan Harian Informan 9**

Nama : Herlina (HL)  
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Juni 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 33 Tahun  
Tingkat Pendidikan : SD  
Status : Petani Sukun  
Alamat : Marimario  
Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang  
Hasil Wawancara :

Setelah mewawancarai mengenai kegiatan pengolahan teh daun sukun saya kembali mewawancarai Ibu Herlina selaku petani sukun menurut Bapak Asrul berdasarkan hasil wawancara. Saya memulai wawancara dengan pertanyaan sejak kapan Ibu menjual daun sukun ini ke BUMDes? Beliau menjawab bahwa “saya jual daun sukun ini sejak pertama kali produksi karena diberitahu oleh Bapak Asrul hingga saat ini dengan harga Rp.100/lembaranya tapi biasanya kalau daunnya tidak banyakji yang bisa diambil oleh BUMDes saya sumbangkanji saja ke BUMDes”.

Kemudian sayapun kembali bertanya mengenai upaya/cara membudidayakan tanaman sukun agar tetap dilestarikan dan bahan utama dalam produk teh daun sukun ini tetap bisa terpenuhi kedepannya? Ibu Herlina mengatakan bahwa “Ketua BUMDes kemarin-kemarin pernah bahas kita akan melakukan pembibitan yang dimana ini juga merupakan program dari BUMDes yang kemudian akan dibagikan ke warga agar kedepannya kita tetap bisa mempertahankan potensi yang dimiliki oleh Desa Massenrengpulu”.

Setelah itu saya kembali bertanya apakah Ibu menjalin hubungan baik dengan sesama petani?. Beliauapun menjawab “Iya kami menjalin hubungan yang baik seperti biasa jika ada sukun yang jatuh dan salah satu petani lewat biasanya mereka memberitahu kami atau jika mereka ingin mengambil sukun yang sudah bisa dipetik di kebun kami karena punya mereka masih muda jadi saya memberikannya. Pada saat BUMDes ingin memproduksi teh lagi saya juga biasa memberitahu mereka kalau BUMDes mau produksi lagi siapa tau mau jual daun sukunya ke BUMDes, bisa datang kerumah Pak Asrul.

Menurut penjelasan Ibu Herlina, Ibu Herlina merasa senang bisa bergabung dalam pengolahan teh daun sukun ini karena selain mendapatkan penghasilan tambahan beliau juga lebih sering berkumpul dengan saudaranya yaitu Ibu Sahria serta mendapatkan pengetahuan tambahan tentang khasiat daun sukun.

### **Catatan Harian Informan 10**

Nama : Sahria (SR)  
Hari/Tanggal : Minggu, 19 Juni 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 50 Tahun  
Tingkat Pendidikan : SD  
Status : Petani Sukun  
Alamat : Marimario  
Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang  
Hasil Wawancara :

Ibu Sahria merupakan petani sukun yang juga paling sering digunakan daun sukunnya berdasarkan hasil wawancara dari Pak Asrul. Setelah mewawancarai beliau terkait pengolahan teh daun sukun. Langsung saja saya bertanya juga mengenai sejak kapan ibu menjual daun sukunnya? Beliau pun menjawab “dari awal produksi saya menjualnya dengan harga Rp.100/lembar.”

Saya kembali bertanya mengenai bagaimana upaya/cara Ibu maupun Pemerintah Desa membudidayakan tanaman sukun agar tetap dilestarikan dan bahan utama dalam produk teh daun sukun ini tetap bisa terpenuhi kedepannya? Beliau pun mengatakan bahwa “BUMDes akan melakukan pembibitan dan akan dibagikan ke warga agar kedepannya sukun di desa kita ini tetap bisa bertahan karena di Kecamatan Lamuru desa kami terkenal dengan sukunnya”.

Setelah itu saya kembali bertanya apakah Ibu menjalin hubungan baik dengan sesama petani?. Beliau pun menjawab “Iya kita jalin hubungan yang baik dengan sesama petani seperti jika kita ingin memproduksi teh lagi saya biasa memberitahu tetangga-tetangga kalau BUMDes mau produksi lagi siapa tau ada yang mau jual daun sukunnya ke BUMDes, datangmi kerumahnya Pak Asrul atau kerumah saya.

Bentuk kerjasama antara saya dengan BUMDes yaitu seperti kami membantu BUMDes untuk mendapatkan bahan utama yaitu daun sukun dengan cara saya menjual daun sukun saya ke BUMDes.

### **Konsumen**

#### **Catatan Harian Informan 11**

Nama : Rusman Effendi (RE)  
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Juni 2022  
Tempat : Rumah Informan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 45 Tahun  
Tingkat Pendidikan : SD  
Status : Wiraswasta (Konsumen)  
Alamat : Desa Mattampa Bulu  
Jumlah Anggota Keluarga : 4 Orang  
Hasil Wawancara :

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua BUMDes, ada beberapa konsumen yang ditelah disebutkan diantaranya Bapak Rusman. Selasa 21 Juni saya melakukan wawancara dengan Bapak Rusman untuk kelengkapan data saya mengenai penelitian saya yaitu Peran Modal Sosial dalam Pemasaran Teh Daun Sukun.

Saya memulai wawancara dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah saya buat sebelumnya yaitu “Apakah Bapak mengenal dengan baik BUMDes Mappakario?” beliau pun menjawab “Saya tidak tahu BUMDes Mappakario tapi saya tahu desa itu”.

Beliau menjelaskan mengenai darimana beliau mengetahui produk tersebut. Pak Rusman mengatakan “saya mengetahui produk ini dari Bapak Sekretaris Desa Massenrengpulu yang awalnya saya berkunjung kerumah beliau mengenai urusan pribadi kemudian kami cerita-cerita hingga saya menceritakan kepada beliau mengenai riwayat penyakit yang saya miliki. Nah dari situlah Bapak Sekdes memperkenalkan produk BUMDes teh daun sukun ini. Dirumah Pak Sekdes pun saya disuguhkan teh daun sukun ini. Pak Sekdes menjelaskan berbagai manfaat daun sukun ini hingga akhirnya saya tertarik untuk mencoba mengkonsumsinya. Nah disitu Bapak Sekdes memberikan saya dengan cuma cuma untuk mencobanya d.ahulu. Saat itu saya rutin meminum teh tersebut. Hingga akhirnya saya melakukan pembelian untuk mengkonsumsinya.

Kemudian saya kembali bertanya kepada Pak Rusman seberapa besar tingkat kepercayaan Bapak kepada produk ini?. Beliau menjawab “besar. Karena memang semenjak saya mengkonsumsi teh tersebut sebelumnya bagian perut saya sering sakit karena saya mengidap penyakit batu ginjal akhirnya sambil berobat dari dokter mengonsumsi teh ini nyerinya perlahan berkurang dan alhumdulillah setelah *checkup* ke dokter di foto *rotgen* batu ginjalnya sudah tidak terlihat.

Saya mengonsumsi teh ini sudah sekitar 4 atau 5 hingga sekarang. Saya sudah pesan kembali ini saya hubungi ketua BUMDes dan masih sementara produksi.

Harapan saya kedepannya untuk produk ini semoga produk ini lebih dikenal oleh banyak masyarakat khususnya di Kecamatan Lamuru ini mengenai keberadaan teh daun sukun ini karena memiliki banyak manfaat untuk pengobatan maupun pencegahan penyakit.

### **Catatan Harian Informan 12**

Nama	: Suparman, S. Th.I (SM)
Hari/Tanggal	: Selasa, 28 Juni 2022
Tempat	: Kantor Desa
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 35 Tahun
Tingkat Pendidikan	: S1
Status	: Kepala Dusun (Konsumen)
Alamat	: Masumpu
Jumlah Anggota Keluarga	: 4 Orang
Hasil Wawancara	:

Selasa, 28 Juni saya berkunjung kembali ke Kantor Desa Massenrengpulu untuk meminta kontak dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone. Di kantor tersebut saya diperkenalkan juga dengan salah satu konsumen yaitu Bapak Suparman Bapak

merupakan Kepala Dusun Masumpu yang juga merupakan konsumen yang telah lama mengonsumsi teh daun sukun. Beliau mengatakan bahwa “saya menaruh kepercayaan yang besar sama teh daun sukun ini karena betul-betul berkhasiat”

Menurut penjelasan Bapak yang mengatakan bahwa “saya mengetahui teh daun sukun ini dari bapak Fahmi yang merupakan *founder* teh daun sukun ini. saya mengonsumsi teh ini sejak mulai di produksinya yaitu sudah sekitar tahun 2020 hingga sekarang. Setelah mendengar penjelasan dari Bapak Suparman saya bertanya mengenai setelah mengonsumsi teh daun sukun apa manfaat yang telah dirasakan.

Beliau menjelaskan manfaat yang telah dirasakan yaitu banyak manfaat yang telah saya rasakan termasuk kolestrol dan gula darah jadi terkontrol setelah meminumnya. Saya tidak meminum teh ini sebagai pengobatan melainkan sebagai pencegahan. Setelah merasakan manfaat tersebut saya merekomendasikan ini kepada Bapak saya sendiri yang mengidap kolestrol yang sempat beliau idap hingga drop tapi tidak sampai *stroke* ji cuman beliau tidak bisa melaksanakan aktivitas seperti biasanya, dan saya mencoba memberikan teh ini secara rutin dan alhamdulillah beliau sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya lagi. Saya dan keluarga saya mengonsumsi teh ini sebagai pencegahan jadi, kami mengonsumsinya sekitar 1 kali sehari atau 4 kali dalam seminggu.

Harapan saya untuk kedepannya pada produk teh daun sukun ini karena saya juga termasuk sebagai aparat desa saya harap pemasaran teh daun sukun ini bisa lebih meluas dikenal oleh masyarakat luas karena manfaat teh daun sukun ini betul-betul berkhasiat dan 100% alami terbuat dari daun sukun. Nah kita juga sebagai warga turut membantu BUMDes dalam mempromosikan produknya seperti teh ini, BUMDes memanfaatkan situasi seperti kalau ada acara di kampung sini dirumah warga, kita izin ke pemilik acara atau rumah untuk promosikan teh daun sukun dari BUMDes. Terlebih lagi semoga kedepannya BUMDes kami memiliki toko untuk memasarkan semua produk yang ada di BUMDes.

### **Catatan Harian Informan 13**

Nama : Jusnawati Idris (JI)  
Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022  
Tempat : Sekolah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 28 Tahun  
Tingkat Pendidikan : S1  
Status : Guru  
Alamat : Lamuru  
Jumlah Anggota Keluarga : 3 Orang  
Hasil Wawancara :

Setelah mendapatkan kembali informasi yang diberikan oleh Bapak ketua BUMDes mengenai kontak konsumen, sayapun menghubungi konsumen tersebut dan menginformasikan maksud dan tujuan saya. Konsumen tersebut tiada lain adalah guru saya sendiri saat dibangkuu sekolah menengah atas (SMA). Ibu Jusna merupakan salah satu konsumen teh daun sukun. Saya

Saya memulai wawancara ini dengan pertanyaan bahwa apakah Ibu mengenal dengan baik BUMDes Mappakario?. Ibu Jusna mengatakan bahwa ‘Iya. BUMDes Mappakario Desa Maspul atau Massenrengpulu itu merupakan BUMDes yang perkembangannya sangat pesat dan mulai dikenal di desa-desa dalam Kecamatan Lamuru bahkan luar daerah’.

Pertanyaan selanjutnya yaitu darimana Ibu mendapatkan informasi mengenai teh daun sukun?. Beliau mengatakan bahwa “saya mengenal produk ini dari penduduk dan salah satu anggota dari BUMDes yang ada di Desa Massenrengpulu’. Beliau juga mengatakan bahwa “kepercayaan saya terhadap produk ini sekitar 80% lah yahh jika dipersenkan. Mengapa saya mengatakan demikian, karena banyak diantara orang yang rutin mengonsumsi teh daun sukun ini sudah merasakan khasiatnya termasuk saya, karena saya mengonsumsi teh daun sukun ini sejak tahun 2020 jadi berbicara mengenai merekomendasikan, yah saya sangat merekomendasikan produk ini karena produk ini sangat berkhasiat untuk berbagai penyakit. Untuk rasa dan aromanya sendiri yah seperti sukun.”

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Jusna mengatakan bahwa “manfaat yang saya rasakan setelah mengonsumsi teh daun sukun ini yaitu dapat meringankan saki dan nyeri pada badan saya pada saat selesai beraktivitas, batu ginjal dan penyakit lainnya”. Jadi sampai sekarang saya masih menyetok produknya dan akan menyetok kembali jika stok dirumah sudah habis. Harapan saya mengenai produk ini yaitu semoga produk ini tidak hanya dikenal di Kecamatan Lamuru saja, tetapi bisa dikenal masyarakat luar daerah hingga mancanegara.

## **Dinas Perindustrian Kabupaten Bone**

### **Catatan Harian Informan 14**

Nama : Musdalifah Maksud, S.Kom (ML)  
Hari/Tanggal : Senin, 04 Juli 2022  
Tempat : Kantor Dinas Perindustrian  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 49 Tahun  
Tingkat Pendidikan : S1  
Status : Aparatur Sipil Negara (ASN)  
Alamat : Griya Kayu Manis, D5 Watampone  
Jumlah Anggota Keluarga : 5 Orang  
Hasil Wawancara :

Jumat, 01 Juli 2022 sekitar pukul 13.00 WITA saya mengabari Ibu Ifa salah satu staf Dinas Perindustrian bagian kepala seksi pengawasan dan pengendalian industri untuk melakukan wawancara mengenai penelitian saya yaitu Peran Modal Sosial dalam Pemasaran Teh Daun Sukun (Studi Kasus BUMDes Mappakario Desa Massenrengpulu, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone). Setelah kami melakukan kesepakatan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara yaitu pada hari Senin, 04 Juli 2022.

Senin, 04 Juli 2022 sekitar pukul 10.00 WITA saya berkunjung ke Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Bone. Disana kami disambut baik oleh para pegawai. Setelah bertemu dengan Ibu Ifa saya memulai wawancara dengan beliau. Ibu Ifa menjelaskan bahwa beliau sangat kagum dengan Sekretaris Desa Massenrengpulu yang memiliki jiwa kreatif yang sangat tinggi untuk potensi alam yang dimiliki desanya.

Ibu Ifa menjelaskan bahwa “semua produk yang dimiliki oleh BUMDes Mappakario kita kerjasamai bantu promosikan dia punya produk kita bantu perbaiki kemasan produknya dimana kita disini memiliki layanan khusus inovasi bagian kemasan. Untuk kemasan tehnya alhamdulillah sudah bagus.

Untuk masalah promosinya, Ibu Ifa mengatakan bahwa “kemarin kita ikutkan salah satu produknya dipameran Kota Makassar yaitu kursi dan meja yang terbuat dari ranting bunga aren alhamdulillah kita mendapatkan nomor 1 karena produk kita memiliki keunikan tersendiri. Selain kita bantu pemasarannya secara *offline* kita juga bantu di pemasaran *online* untuk produk-produk lainnya termasuk teh daun sukunya. Untuk pemasaran *online* nya kita promosikan di aplikasi bukalapak dengan nama akun *Pabalu Masempo* dimana ada khusus kita kerja sama dengan pihak pusat kita gabung barangnya IKM Bone disitu kita bantu mereka yang dalam binaan kita termasuk BUMDesnya Massenrengpulu”.

Ibu Ifa menjelaskan saya bekerjasama dengan BUMDes sejak tahun 2017. Saya pun bertanya kepada Ibu Ifa, apa yang membuat Ibu Ifa percaya dalam menjalankan kerjasama tersebut?. Beliau mengatakan bahwa “setelah perwakilan dari perangkat desanya datang ke kantor dan juga melakukan *sharing* mengenai potensi alamnya disana dan kami berkunjung ke lokasi, saya lihat disana sumber daya alamnya melimpah ruah terus yang kedua orang-orangnya kreatif dan inovatif terutama sama Bapak Sekretaris desanya itu Pak Fahmi, dia mempunyai inovasi bagus sekali, tapi dia taunya cuma membuat, nah disitulah perindustrian kita turun untuk membina dia terkait dalam masalah kemasannya, masalah legalitasnya terus masalah promosinya atau pemasarannya.

Ibu Ifa menjelaskan bahwa “ketika kita melakukan sebuah pembinaan kita ke *stakeholder* nya dulu dari camatnya, terus kita turun ke sekdesnya baru kita ke masyarakatnya. Dari mereka itu kita dapat informasi bahwa disini ada semacam industri lalu kita kunjungi kemudian kita bina mulai dari tahap awalnya seperti perizinannya setelah terbit perizinan kita beralih ke masalah pengolahan bahan bakunya. Dimana pada BUMDes ini kita memanfaatkan tanaman sukun, dari satu tanaman ini kita mengharapkan kedepannya buahnya tidak dijual begitu saja kita mengharapkan dia harus membuat suatu produk dan alhamdulillah sudah terbukti mereka bisa memanfaatkan tanaman sukun ini untuk membuat produk seperti tepung sukun dan teh daun sukun. Kedepannya kita mau ada inovasi lain lagi dan kita juga sering bawa dia pelatihan-pelatihan warganya kita bekerja sama dengan Balai Diklat Industri, kita ajari masalah pengemasannya jadi kemarin juga selain kita bina kita arahkan dia bagaimana legalitas sesuai dengan standar pemerintah. Orang-orang BUMDes sendiri kita kirim juga pelatihan ke Balai Diklat Industri di Makassar termasuk ketua BUMDesnya”.

Ibu Ifa menjelaskan bahwa, “kami tidak membeli produk BUMDes untuk mempromosikan produknya melainkan kita hanya memfasilitasi pemasaran produknya mereka setelah ada konsumen yah langsung kita alihkan ke pihak BUMDesnya. Jadi kita hanya penghubung untuk mendukung IKM atau UKM lebih maju. Tidak hanya itu, kita juga membantu memenuhi mesin industrinya misalnya kemarin mereka hanya bisa memproduksi beberapa *pcs* tepung sukunya sekian karena sudah dipromosikan lalu permintaan meningkat, nah kita bantu lagi kita bikin mesin tepungnya, karena tujuan dari pembinaan kita itu bagaimana industri kecil itu bisa naik kelas. Jika sudah menengah pemerintah sudah bisa lepaskan pembinaan karena sudah dianggap mampu.

Adapun manfaat yang diperoleh oleh dinas tersebut berdasarkan penjelasan Ibu Ifa yang mengatakan bahwa “manfaatnya banyak yah, yang pertama itu kenapa kita membantu itu IKM/UKM karena secara tidak langsung mereka juga membantu pemerintah sebenarnya karena dari IKM itu dia bisa mengurangi pengangguran. Kedua dia membantu pemerintah memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada wilayahnya, nah dari situlah pemerintah membantu IKM itu. Itu mungkin secara kedinasan tapi kalau secara emosional kita merasa legah karena kita bisa bermanfaat bagi orang lain.

Harapan Ibu Ifa mengenai produk teh daun sukun ini yaitu “Ibu harap produk ini bisa dikenal oleh masyarakat luas (*Go International*) bahwa Kabupaten Bone memiliki produk teh daun sukun yang bagus dan berkualitas. Tidak hanya produk *Songkok Recca* yang menjadi khas Bone saya juga ingin potensi-potensi sumber daya alam khas yang dimiliki oleh Kabupaten Bone bisa dibuat produk dan membawa nama Kabupaten Bone maupun daerah asal produk tersebut mendunia seperti *Songkok Recca* tersebut”.

## LAMPIRAN 4. BUKTI SUBMIT JURNAL



---

### [HAJSA] Submission Acknowledgement

1 pesan

---

Darmawan Salman <hasanuddinlawreview@unhas.ac.id>  
Kepada: Zahratul Azizah <zahratulazizahcica24@gmail.com>

Sel, 25 Okt 2022 pukul 10.52

Zahratul Azizah:

Thank you for submitting the manuscript, "The Role of Social Capital in the Marketing of Breadfruit Leaf Tea (Case Study of BUMDes Mappakario, Massenrengpulu Village, Lamuru District, Bone Regency)" to Hasanuddin Journal of Sustainable Agriculture. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:

<http://pasca.unhas.ac.id/ojs/index.php/hjsa/author/submission/4100>

Username: zahratulazizah24

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Darmawan Salman  
Hasanuddin Journal of Sustainable Agriculture

---

Hasanuddin Journal of Sustainable Agriculture  
<http://pasca.unhas.ac.id/ojs/index.php/hjsa>

**LAMPIRAN 5. JURNAL PENELITIAN**

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMASARAN TEH DAUN SUKUN  
(STUDI KASUS BUMDES MAPPAKARIO, DESA  
MASSENRENGPULU, KECAMATAN LAMURU, KABUPATEN BONE)**

*The Role of Social Capital in the Marketing of Breadfruit Leaf Tea  
(Case Study of BUMDes Mappakario, Massenrengpulu Village, Lamuru District, Bone  
Regency)*

**Zahratul Azizah, Darmawan Salman\*, Yopie Lumoindong**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Kontak penulis: zahratulazizahcica24@gmail.com

**Abstract**

The research was aimed to: (1) characterize the types of social capital and its role in the marketing of breadfruit leaf tea; (2) knowing the obstacles faced in marketing breadfruit leaf tea at BUMDes Mappakario. The research method used is a case study method with data analysis techniques in the form of qualitative descriptive. The results showed that BUMDes Mappakario utilizes elements in social capital, namely trust, reciprocity and networking which are characterized by three types of social capital, namely bonding, bridging and linking. The identified roles of social capital consist of important role is to facilitate product supply to stores, gain access to marketing and maintain consumer confidence. While the form of a supporting role is to increase promotion. The obstacles faced were the lack of knowledge of the outside community about the benefits of breadfruit leaves, the Covid-19 pandemic, and product resistance.

**Keywords:** *BUMDes; Social Capital Components; Role of Social Capital; Breadfruit Leaf Tea.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkarakterisasi jenis modal sosial dan peranannya dalam pemasaran teh daun sukun; (2) mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemasaran teh daun sukun pada BUMDes Mappakario. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Mappakario memanfaatkan unsur dalam modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*) dan jejaring (*networking*) yang dikarakterisasi dalam tiga jenis modal sosial yaitu *bonding*, *bridging* dan *linking*. Peran modal sosial yang teridentifikasi terdiri atas peran penting yaitu memperlancar suplai produk ke toko, mendapatkan akses pemasaran dan menjaga kepercayaan konsumen. Sementara bentuk peran pendukung yaitu meningkatkan promosi. Adapun kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat luar tentang manfaat dari daun sukun, adanya Pandemi Covid-19, dan ketahanan pada produk.

Kata kunci: BUMDes; Komponen Modal Sosial; Peran Modal Sosial; Teh Daun Sukun.

## 1. Pendahuluan

Pemenuhan kesejahteraan umum dan ekonomi desa harus menjadi tulang punggung yang dibangun dengan kokoh (Joesyiana et al. 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi desa melalui kewirausahaan desa menjadi strategi dalam pengembangan dan pertumbuhan kesejahteraan yang dapat diwadahi dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat desa (Anggraeni, 2016).

BUMDes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa (Ridlwani, 2015). Pengelolaan BUMDes sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa dan untuk desa (Zulkarnaen, 2016). Keberadaan BUMDes sejak mulai didirikan melalui forum musyawarah desa hingga berkembang menjadi BUMDes yang mandiri tidak terlepas dari peran nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat, antara lain dalam bentuk modal sosial (Basalama 2020).

Modal sosial pertama kali didefinisikan oleh Hanifan (1916), sebagai "substansi yang paling diperhitungkan dalam kehidupan sehari-hari orang: yaitu niat baik, persekutuan, simpati dan hubungan sosial diantara individu dan keluarga yang membentuk unit sosial." Beberapa dekade kemudian, beberapa definisi yang sangat berpengaruh telah muncul. Definisi tersebut menghubungkan aspek-aspek dengan fungsi modal sosial, misalnya aspek struktur sosial dapat menjadi sumber daya bagi para aktor untuk mencapai tujuannya (Coleman, 1988), seperangkat fitur organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk tujuan bersama (Putnam, 1993). Dalam arti dengan adanya modal sosial ini maka pembangunan ekonomi di desa dapat meningkat (Zulpahmi, et al., 2020).

Ada tiga jenis modal sosial yang bergantung pada fungsinya diantara unit sosial berbeda: *bonding*, *bridging* dan *linking social capital* (Klerkx dan Proctor, 2013; Szreter dan Woolcock, 2004). *Bonding social capital* mengacu pada jenis modal sosial yang mengikat unit sosial yang berbeda dengan sosiodemografi dan status sosial ekonomi yang sama. *Bridging social capital* mengacu pada modal sosial yang mengikat unit sosial dengan latar belakang sosiodemografis yang sama tetapi berbeda dalam status sosial ekonomi. Terakhir *linking social capital* merupakan jenis lain dari modal sosial yang menghubungkan unit sosial dengan status sosiodemografi dan sosial ekonomi yang berbeda.

Peran modal sosial sangat dibutuhkan dalam membangun pondasi dalam menopang usaha yang dimiliki oleh BUMDes (Utami, et al., 2022). Desa Massenrengpulu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini mendirikan BUMDes yang diberi nama BUMDes Mappakario yang dibentuk pada tahun 2016 atas dasar kesepakatan bersama melalui musyawarah Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan

Masyarakat Desa. BUMDes Mappakario ini menjalankan usaha berproduksi dan/atau berdagang (*trading*), usaha perantara (*broking*) dan usaha penyewaan (*renting*).

Salah satu kegiatan usaha pada BUMDes Mappakario ini yaitu produksi Teh Daun Sukun. Pengelola BUMDes Mappakario menjelaskan bahwa, Teh Daun Sukun ini merupakan produk unggul BUMDes dan pernah mengikuti pameran di Kota Makassar serta dipasarkan di salah satu toko ole-ole Makassar. Teh Daun Sukun ini diproduksi pada tahun 2019 dan mulai dipasarkan pada tahun 2020. Pada awal penjualan, omzet yang dihasilkan dalam perbulannya yaitu senilai Rp. 2.000.000. Namun pada pertengahan tahun 2020 hingga saat ini penjualan Teh Daun Sukun mengalami penurunan dikarenakan masalah pemasaran. Dijelaskan oleh Firdaus (2010) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Agribisnis" pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk mendapatkan laba dan berkembang. Untuk itu diperlukan modal sosial sebagai faktor penting untuk mendukung tercapainya suatu keberhasilan dalam sistem pemasarannya.

Penelitian tentang peran modal sosial dalam agribisnis telah banyak dilakukan, termasuk dalam kaitan dengan BUMDes. Pratiwi *et al.*, (2017) meneliti peran modal Sosial dalam jejaring pemasaran formalin nabati dari tanaman Lamtoro berbasis kelompok tani; Salman *et al* (2021) meneliti peran modal sosial dalam produksi dan pemasaran telur dan itik pada penggembala itik berpindah; Basalama (2020) melihat peran unsur-unsur modal sosial dalam pengelolaan dan promosi BUMDes; Suranto (2020) melihat peran modal sosial dalam pengolahan sampah terpadu oleh BUMDes. Dari beberapa penelitian terbaru tersebut, belum ada yang terfokus melihat secara spesifik peran modal sosial pada BUMDes dalam memasarkan suatu produk pertanian. Penelitian tentang modal sosial dalam agribisnis dengan fokus yang lebih tajam seperti itu, akan berkontribusi memperkaya spektrum temuan pengetahuan tentang peran modal sosial dalam pengembangan agribisnis melalui eksistensi BUMDes. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran modal sosial dalam pemasaran teh daun sukun melalui BUMDes.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022 di Desa Massenrengpulu, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa BUMDes Mappakario merupakan satu-satunya BUMDes yang memproduksi teh daun sukun di Sulawesi Selatan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan unit kasus BUMDes Mappakario dan tipe studi kasus instrumental dikarenakan untuk memahami dan merumuskan secara teoritis tentang peran modal sosial dalam pemasaran teh daun sukun. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan peran modal sosial dalam pemasaran teh daun sukun studi kasus BUMDes. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yakni direktur (ketua) BUMDes, Sekretaris BUMDes, Bendahara BUMDes dan penasehat BUMDes (Kepala Desa). Sementara informan utama yakni sekretaris desa, anggota atau staf dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bone, Pembuat teh daun sukun, konsumen dan petani sukun.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan data sekunder berupa dokumen produksi, pemasaran, bantuan Desa untuk BUMDes dalam modal usaha dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) observasi, dengan turun langsung mengamati BUMDes di Desa Massenrengpulu, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone; (2) wawancara mendalam (*in depth interview*) wawancara dilakukan dengan berkunjung langsung ke BUMDes Mappakario atau di kediaman informan dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan sebagai alat bantu peneliti dalam memperoleh informasi langsung dari informan; (3) dokumentasi, berupa dokumen yang ada, seperti gambaran umum BUMDes, foto-foto dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan cara menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis studi kasus. Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1)mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca keseluruhan data; (3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data; (4) menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang dianalisis; (5) menunjukkan bagaimana deskripsi tema-tema ini disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; (6) Menginterpretasi atau memaknai data. (Creswell, 2013).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Komponen Modal Sosial

Komponen modal sosial yang beroperasi pada penelitian ini terdiri tiga jenis yaitu *bonding*, *bridging* dan *linking*. Berikut adalah Tabel jenis modal sosial dan aktor yang berinteraksi.

Tabel 1  
Jenis Modal Sosial, Aktor yang Berinteraksi dan Komponen yang Beroperasi.

Modal Sosial	Aktor	Komponen Modal Sosial yang Beroperasi
Bonding	Anggota Keluarga	Kerpercayaan: memercayai pembuat teh agar kualitas dan khasiatnya tetap terjaga Kepercayaan: memercayai pembuat teh daun sukun memilih daun yang berkualitas Kerjasama: saling bantu dalam mengerjakan peran masing-masing

Bridging	Petani Sukun	Resiprositas: BUMDes membeli daun sukun
	Masyarakat Setempat	Resiprositas: memberi ruang pemasaran jika ada acara di rumah mereka, BUMDes memberikan teh daun sukun secara gratis ke pemilik acara
	Dinas Perindustrian	Resiprositas: BUMDes membantu pemerintah, BUMDes mendapatkan binaan maupun bantuan dalam hal sarana dan prasarananya
Linking	Konsumen	Kepercayaan: Rasa, aroma dan khasiat teh daun sukun
	Dinas Perindustrian	Jaringan: sekretaris desa menggunakan jaringannya dengan salah satu anggota Dinas Perindustrian untuk mendapatkan bantuan sarana dan prasarananya.

---

### 3.1.1 Bonding Social Capital: Kerjasama dan Kepercayaan

Wawancara menunjukkan hanya satu aktor yang berinteraksi dengan BUMDes Mappakario melalui *bonding social capital*. Aktor yang terlibat yaitu anggota keluarga yang juga merupakan karyawan pada pengolahan teh daun sukun, yang dengan elemennya kepercayaan dan kerjasama. Rasa kepercayaan diwujudkan dalam hal kualitas dan khasiat teh daun sukun serta pasokan produksi yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan temuan Pratiwi et al. (2017) yaitu peran kepercayaan yang dikaji pada penelitiannya yakni kepercayaan terhadap ketua kelompok, sesama anggota kelompok, kualitas dari formalin nabati, kuantitas dari formalin nabati, dan keberlanjutan dari formalin nabati. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut dari karyawan pengolahan teh daun sukun:

*Tugas saya di pengolahan teh daun sukun itu penyortiran dan mencuci daun sukun. Daunnya dipilih-pilih sebelum dipetik atau sebelum dibeli. Daun yang bagus yaitu daun yang tidak muda dan tidak tua juga, tengah-tengahlah dan daun yang lebar juga dari daun sukun biasanya. Kita pilih-pilih daun itu supaya tehnya nanti tidak merah dan rasanya tidak pekat. (SR, Karyawan teh daun sukun)*

*Alat yang digunakan dalam pembuatan teh daun sukun kita masih menggunakan alat-alat yang manual seperti sikat, tapi sikatnya kita bedakan khusus untuk sikat daun sukun saja karena untuk menjaga daunnya tetap higienis karena mengingat teh ini kan sebagian besar orang mengkonsumsinya sebagai obat, serta pada proses pembuatannya kita juga*

*menggunakan sarung tangan latex dan menggunakan masker. Jadi, meskipun alat-alat yang digunakan masih manual dan belum memiliki rumah produksi tapi kebersihan dan kesterilan produk kita tetap utamakan agar teh daun sukun tetap berkualitas. (KN, Karyawan teh daun sukun)*

*Teh daun sukun ini tidak diproduksi setiap hari, ini hanya diproduksi jika ada pemesanan. Selama pandemi hingga sekarang produksi kami jadi menurun hingga saat ini. bahkan tahun ini kita baru melakukan 2 kali produksi selama 6 bulan ini dan baru-baru kemarin ini ada orderan jadi kita buat lagi. (HL, Karyawan teh daun sukun)*

Dalam hal saling bantu pada pengolahan teh daun sukun, para karyawan melakukan kerjasama meskipun mereka memiliki peran masing-masing dalam pengolahan teh daun sukun tersebut. Hal ini juga sama dengan temuan Pratiwi et al. (2017) kerjasama di dilihat dari kekompakan dari anggota Kelompok Tani Werdi Gopala dalam memproduksi formalin nabati. Berikut pernyataan karyawan teh daun sukun:

*Saat anak saya berhalangan untuk melakukan perannya dipengolahan teh ini karena untuk mengurus bayinya, saya beserta saudara saya membantunya untuk melakukan perannya yaitu pengemasan, begitupun sebaliknya mereka juga membantu saya dalam mengerjakan peran saya jika saya memiliki halangan yang mendesak serta mereka juga tetap membantu saya meskipun tidak memiliki halangan supaya pekerjaan ini juga cepat terselesaikan dengan adanya kerjasama. (SR, Karyawan teh daun sukun)*

### **3.1.2 Bridging Social Capital: Resiprositas dan Kepercayaan**

*Bridging social capital* menghubungkan BUMDes dengan tiga aktor dari kelompok lain. Pertama, aktor yang paling penting adalah petani sukun yang dimana sebagai pemenuhan bahan utama dalam produk teh daun sukun. Komponen penting dari modal sosial yang menjembatani BUMDes dengan petani sukun adalah resiprositas, yaitu BUMDes membeli daun sukun dari petani sukun tersebut. Terkait hal ini, pihak BUMDes dan petani sukun mengungkapkan sebagai berikut :

*BUMDes tidak memiliki mitra dengan petani sukun, BUMDes memberikan peluang kepada warga Desa Massenrengpulu yang ingin menjual daun sukunnya. Daun sukun dibeli dengan harga Rp.100 per lembarnya namun tidak semuanya daun bagus untuk dibuat teh maka dari itu kami memilah daun sukun yang baik seperti tidak terlalu tua atau muda, daunnya lebih lebar dari daun sukun biasanya, memiliki warna hijau yg tidak terlalu pekat agar teh yang dihasilkan nanti warnanya tidak merah. (AL, Ketua BUMDes Mappakario)*

*Pihak BUMDes tidak melakukan mitra dengan petani sukun karena rata-rata masyarakat disini memiliki sukun jadi kita mengutamakan masyarakat disini (Massenrengpulu) kemudian kita beli. (WD, Kepala Desa Massenrengpulu/Penasehat BUMDes)*

*Daun sukun diperoleh itu dari warga Massenrengpulu yang memiliki tanaman sukun, jadi itu kita tidak memiliki mitra dengan petani. (AM, Sekretaris BUMDes Mappakario)*

*Untuk daun sukun sendiri diperoleh dari warga setempat dan siapa saja boleh menjualnya ke BUMDes selama itu warga Desa Massenrengpulu, jadi kita tidak menggunakan mitra. (HR, Bendahara BUMDes Mappakario)*

*Kita tidak memiliki mitra dengan petani tertentu, tetapi kita memberikan kesempatan kepada warga yang memiliki tanaman sukun untuk menjual ke BUMDes, Nah setelah di BUMDes nanti barulah kita sortir daun sukun yang layak dibeli. (FM, Sekretaris Desa Massenrengpulu)*

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan petani sukun yang menjual daun sukunya ke BUMDes. Berikut petani mengungkapkan bahwa:

*Saya jual daun sukun ini sejak pertama kali produksi karena diberitahu oleh Ketua BUMDes hingga saat ini dengan harga Rp.100/lembar. (HL, Petani Sukun)*

*Dari awal produksi saya menjualnya dengan harga Rp.100/lembar. (SR, Petani Sukun)*

Kedua, *bridging social capital* menghubungkan BUMDes dengan masyarakat setempat untuk memberikan ruang kepada BUMDes untuk mempromosikan produk teh daun sukun. Komponen dari modal sosial menjembatani BUMDes dengan masyarakat setempat adalah resiprositas, yaitu BUMDes memberikan teh daun sukun kepada masyarakat jika terdapat acara di rumahnya seperti pernikahan, aqiqah dan lain sebagainya tanpa melakukan pembayaran. Hal ini sejalan dengan temuan Salman et al. (2021) bahwa resiprositas dilihat dari peternak itik membalas budi petani dengan memberikan beberapa butir telur. Terkait hal ini, pihak aktor yang terlibat mengungkapkan sebagai berikut:

*Strategi pemasaran yang kita gunakan saat ini adalah melalui media sosial seperti facebook, Instagram, Whatsapp dan juga pemasaran dari mulut ke mulut, serta juga jika ada acara seperti aqiqah, pernikahan kita berikan kepada tuan rumah untuk memperkenalkan produk ini. (AL, Ketua BUMDes Mappakario)*

*Ketika ada acara seperti acara pernikahan di Desa Massenrengpulu kami mempromosikan teh daun sukun ini agar produk ini bisa dikenal dari masyarakat luar tanpa melakukan penjualan kepada tuan rumah. (WD, Kepala Desa Massenrengpulu/Penasehat BUMDes)*

*Acara-acara seperti acara pernikahan di Desa Massenrengpulu kami berikan teh daun sukun ke tuan rumah tanpa dijual sambil mempromosikan teh daun sukun ini agar produk ini bisa dikenal dari masyarakat luar dan bisa merasakannya langsung serta biasa juga saya suguhkan ke tamu-tamu saya yang dari luar untuk memperkenalkan teh daun sukun ini. (FM, Sekretaris Desa Massenrengpulu)*

*Selain sosial media kita juga memperkenalkan produk ini melalui acara-acara yang ada di wilayah setempat seperti acara pernikahan, aqiqah dan lain sebagainya. (AM, Sekretaris BUMDes Mappakario)*

*Pemasaran yang kita gunakan saat ini adalah melalui media sosial dan dari mulut ke mulut seperti jika ada acara di desa ini seperti acara keluarga, pernikahan dan acara lain sebagainya pihak BUMDes maupun anggota perangkat desa memperkenalkan teh tersebut dengan cara memberikan teh kepada pemilik acara. (HR, Bendahara BUMDes Mappakario)*

*BUMDes memanfaatkan situasi kalau ada acara di kampung sini dirumah warga, meraka izin ke pemilik acara atau rumah untuk promosikan teh daun sukun dari BUMDes. (SM, Kepala Dusun Masumpu)*

Ketiga, *bridging social capital* menghubungkan BUMDes dengan Dinas Perindustrian untuk pembinaan maupun membantu dalam hal sarana dan prasarananya. Komponen modal sosial menjebatani BUMDes dengan dinas tersebut adalah resiprositas, yaitu dengan memperoleh keuntungan satu sama lain.

*Kita membantu IKM/UKM karena secara tidak langsung mereka juga membantu pemerintah karena dari IKM itu dia bisa mengurangi pengangguran. Kedua dia membantu pemerintah memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada wilayahnya, nah dari situlah pemerintah membantu IKM itu. Itu mungkin secara kedinasan tapi kalau secara emosional kita merasa legah karena kita bisa bermanfaat bagi orang lain. Kami memfasilitasi pemasaran produk tanpa kita beli produk tersebut. Setelah ada calon konsumen, kita alihkan ke pihak BUMDesnya. Jadi kita hanya penghubung untuk mendukung IKM/UKM lebih maju. Tidak hanya itu, kita juga membantu memenuhi mesin industrinya misalnya kemarin mereka hanya bisa memproduksi beberapa pcs tepung sukunnya, karena sudah dipromosikan lalu permintaan meningkat, kita bantu lagi kita bikinkan mesin tepungnya, karena tujuan dari pembinaan kita itu bagaimana industri kecil itu bisa naik kelas. Jika sudah menengah pemerintah sudah bisa lepaskan pembinaan karena sudah dianggap mampu. (ML, Anggota Dinas Perindustrian Kabupaten Bone)*

Selain itu, *bridging social capital* menghubungkan BUMDes dengan aktor dari kelompok lain juga. Aktor ini juga dianggap penting yaitu konsumen, dimana adanya konsumen dapat mempertahankan keberlangsungan usaha. Hal ini sesuai dengan temuan Ardianto (2011) bahwa Suatu perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak termasuk konsumen. Komponen penting dari modal sosial yang menjembatani BUMDes dengan konsumen teh daun sukun adalah kepercayaan. Terkait hal ini, konsumen mengatakan:

*Tingkat kepercayaan saya besar terhadap teh daun sukun ini, karena sebelum mengkonsumsi teh tersebut saya menderita penyakit batu ginjal, sehingga harus berobat ke dokter, saya juga mengonsumsi the ini nyerinya perlahan berkurang dan alhumdulillah setelah checkup ke dokter di foto rotgen batu ginjalnya sudah tidak terlihat. Saya telah mengonsumsi sekitar 4 atau 5 box. (RE, Konsumen teh daun sukun)*

*Saya menaruh kepercayaan yang besar pada produk ini karena betul-betul berkhasiat. Saya mengkonsumsi teh ini sejak awal di produksinya sekitar tahun 2020 hingga sekarang. Banyak manfaat yang telah saya rasakan termasuk kolestrol dan gula darah jadi terkontrol. (SM, Konsumen teh daun sukun)*

*kepercayaan saya terhadap produk ini sekitar 80% lah yahh jika dipersenkan karena banyak diantara orang yang rutin mengonsumsi teh ini sudah merasakan khasiatnya termasuk saya, karena saya mengonsumsi teh ini sejak tahun 2020. jadi yah saya sangat merekomendasikan produk ini karena produk ini sangat berkhasiat untuk berbagai penyakit. (JI, Konsumen teh daun sukun)*

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ketua dan sekretaris BUMDes Mappakario mengenai bentuk kepercayaan yang diberikan kepada konsumen untuk produk teh daun sukun ini yaitu sebagai berikut:

*Bentuk kepercayaan yang kami berikan dan berusaha untuk pertahankan yaitu yang paling penting kualitas dan khasiatnya dengan cara memberikan beberapa testi dari masyarakat setempat yang telah mengonsumsi produk ini. (AL, Ketua BUMDes Mappakario)*

*Teh daun sukun ini memiliki aroma khas sukun dan khasiatnya sangat bermanfaat untuk kesehatan terutama jantung. (AM, Sekretaris BUMDes Mappakario)*

*Bentuk kepercayaan yang BUMDes berikan adalah kualitas, aroma dan rasa yang khas. Meskipun rasa dan aromanya berbeda dengan teh pada umumnya, namun kami memperkenalkan teh daun sukun ini sebagai salah satu teh yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Sehingga sangat baik untuk dikonsumsi sehari-hari. (HR, Bendahara BUMDes Mappakario)*

### 3.1.3 Linking Social Capital: Jaringan

Melalui *linking social capital*, BUMDes terhubung dengan aktor dengan status sosial yang lebih tinggi yaitu pemerintah daerah, dalam hal ini pihak Dinas Perindustrian Kabupaten Bone. BUMDes perlu mendapatkan binaan, legalitas produk dan bantuan akses pemasaran pada produknya. Untuk itu perangkat desa memanfaatkan jaringannya dengan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone. Hal ini sesuai dengan temuan Salman et al. (2021) bahwa peternak itik memanfaatkan jaringannya dengan distributor petak dan petugas irigasi untuk mendapatkan izin mengembala dan akses air. Berikut adalah pernyataan perangkat desa:

*Setelah produk tersebut selesai saya buat, saya alihkan ke BUMDes untuk dikelola kedepannya, kemudian itu kami bawa ke Dinas Perindustrian Kabupaten Bone untuk mendapatkan akses pemasaran dan legalitas produk kami dan disana kami juga mendapatkan binaan mengenai saran untuk perbaikan kemasan yang baik dan benar. (FM, Sekretaris Desa Massenrengpulu).*

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan pihak Dinas Perindustrian Kabupaten Bone sebagai berikut:

*Semua produk yang dimiliki oleh BUMDes Mappakario kita kerjasamai kita bantu promosikan dia punya produknya baik secara offline maupun online, kita bantu perbaiki kemasan produknya dimana kita disini memiliki layanan khusus inovasi bagian kemasan. Untuk pemasaran online nya kita promosikan di aplikasi bukalapak dengan nama akun Pabalu Masempo dimana ada khusus kita kerja sama dengan pihak pusat kita gabung barangnya IKM Bone disitu kita bantu mereka yang dalam binaan kita termasuk BUMDesnya Massenrengpulu. (ML, Anggota Dinas Perindustrian Kabupaten Bone)*

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa unsur modal sosial yang digunakan adalah kepercayaan, kerjasama, resiprositas dan jaringan. Unsur modal sosial ini memiliki hubungan yang kuat untuk keberlangsungan produksi teh daun sukun. Hal ini sesuai dengan temuan Heliawaty et al., (2015) yang menyatakan bahwa unsur modal sosial kepercayaan, jejaring dan kelembagaan memiliki hubungan yang kuat dalam meningkatkan produksi kopi secara bersama-sama. Namun pada penelitian tersebut

hanya memanfaatkan tiga unsur modal sosial, berbeda dengan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi empat unsur modal sosial.

### 3.2 Peran Modal Sosial

Peran modal sosial yang teridentifikasi yaitu modal sosial dalam memperlancar suplai produk ke toko, mendapatkan akses pemasaran dan menjaga kepercayaan konsumen pada produk merupakan peran penting yang dihasilkan oleh modal sosial, sementara meningkatkan promosi berfungsi sebagai peran pendukung. Dimana modal sosial yang digunakan adalah modal sosial *boding*, *bridging* dan *linking*.

Tabel 2  
Jenis Modal Sosial, Aktor yang Berinteraksi dan Komponen yang Beroperasi.

Jenis Peran	Bentuk Peran	Modal Sosial yang Digunakan
Peran Penting	1. Memperlancar suplai produk ke toko	<i>Bridging</i>
	2. Mendapatkan akses pemasaran	<i>Bridging and Linking</i>
	3. Menjaga kepercayaan konsumen pada produk	<i>Bonding</i>
Peran Pendukung	1. Meningkatkan promosi	<i>Bridging</i>

#### 3.2.1 Peran Penting

##### a. Peran Penting: Memperlancar Suplai Produk ke Toko

Modal sosial memiliki peran penting yaitu memperlancar suplai produk ke toko yang paling esensial bagi pengelola BUMDes yaitu dengan melakukan kerjasama atau bermitra dengan toko ole-ole maupun toko lainnya dengan cara meningkatkan kualitas produk. Komponen modal sosial digunakan adalah *Bonding social capital* terlihat pada pengelola BUMDes seperti ketua, sekretaris dan bendahara. Berikut adalah pernyataan pengelola BUMDes yang mengatakan bahwa:

*BUMDes pernah bekerjasama dengan salah satu toko ole-ole Makassar yaitu toko kareba untuk produk teh daun sukun sendiri, namun sekarang BUMDes tidak memasukkan stok lagi, karena untuk saat ini produk ini dalam proses pengurusan label halal jadi setelah upgrading produk, barulah kembali mengurus kerjasama dengan harapan produksi teh daun sukun ini bisa kembali berjalan dengan lancar seperti awal penjualan, memiliki mitra dengan toko-toko sehingga dapat dikenal lagi oleh masyarakat luas dengan khasiat yang dimiliki oleh teh ini. (AL, Ketua BUMDes Mappakario)*

##### b. Peran Penting: Mendapatkan Akses Pemasaran

Peran penting kedua yang teridentifikasi dalam modal sosial yaitu mendapatkan akses pemasaran. modal sosial menjembatani terlihat dalam hubungan antara Sekretaris Desa dan salah satu anggota Dinas Perindustrian Kabupaten Bone. Berikut adalah pernyataan salah satu anggota Dinas Perindustrian Kabupaten Bone:

*Bapak Sekretaris desanya itu mempunyai inovasi bagus sekali, tapi dia taunya cuma membuat, nah disitulah perindustrian kita turun untuk membina dia terkait dalam*

*masalah kemasannya, masalah legalitasnya terus masalah promosinya atau pemasarannya. Semua produk yang dimiliki oleh BUMDes Mappakario kita bantu promosikan dia punya produk. (ML, Anggota Dinas Perindustrian Kabupaten Bone)*

### **c. Peran Penting: Menjaga Kepercayaan Konsumen Pada Produk**

Peran penting ketiga yang teridentifikasi dalam modal sosial yaitu menjaga kepercayaan konsumen pada produk. Modal sosial yang mengikat terlihat dalam pembuat teh daun sukun. Berikut adalah pernyataan pembuat teh daun sukun:

*Bentuk kepercayaan yang kami berikan kepada konsumen terhadap produk teh daun sukun ini yaitu khasiat dan kualitas teh daun sukun dengan memberikan beberapa testi dari keluarga terdekat yang telah mengkonsumsinya dan merasakan manfaatnya. (AL, Ketua BUMDes Mappakario)*

*Bentuk kepercayaan yang BUMDes berikan kepada konsumen untuk produk teh daun sukun ini yaitu teh daun sukun ini memiliki aroma khas sukun dan khasiatnya untuk kesehatan terutama jantung. (AM, Sekretaris BUMDes)*

*Bentuk kepercayaan yang kami berikan adalah kualitas, aroma dan rasa yang khas. Meskipun rasa dan aromanya berbeda dengan teh pada umumnya, namun kami memperkenalkan teh daun sukun ini sebagai salah satu teh yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Sehingga sangat baik untuk dikonsumsi sehari-hari. (HR, Bendahara BUMDes)*

*Sikap saling percaya yang kami bangun dengan BUMDes yaitu membuat teh daun sukun ini tetap terjaga kualitasnya dan berkhasiat agar konsumen juga merasa puas dengan produk BUMDes serta pasokan produksi yang berkelanjutan. (KN, Pembuat Teh Daun Sukun)*

### **3.2.2 Peran Pendukung**

Melalui peran modal sosial dalam pemasaran teh daun sukun teridentifikasi peran pendukung yaitu meningkatkan promosi dengan menyertakan testi dari konsumen yang telah mengonsumsi produk untuk menarik calon konsumen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gyang dan Ritonga, (2021) bahwa testi sangat berguna dalam menentukan pembelian dalam toko. Modal sosial yang digunakan adalah *Bridging social capital*. Berikut adalah pernyataan aktor yang terlibat:

*Pemasaran yang kita gunakan adalah melalui media sosial seperti facebook, Instagram, Whatsapp dan juga sistem dari mulut ke mulut, serta ketika ada acara seperti aqiqah, pernikahan kita berikan kepada tuan rumah untuk memperkenalkan produk ini. Adapun upaya yang dilakukan juga itu dengan cara memberikan beberapa testi dari masyarakat setempat yang telah mengonsumsi produk ini (AL, Ketua BUMDes Mappakario)*

*Pemasaran yang dilakukan BUMDes yaitu melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, TikTok. Kami juga meminta bantuan kepada masyarakat setempat ketika ada acara-acara seperti acara dirumah mereka, untuk mempromosikan teh daun sukun ini agar produk ini bisa dikenal dari masyarakat luar. (WD, Kepala Desa Massenrengpulu/Penasehat BUMDes)*

*Selain dari mulut ke mulut juga melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, TikTok dan pihak BUMDes juga pernah meminta bantuan kepada Kreator yang dikenal dengan sapaan Ambo Nai' untuk mempromosikan produk ini. (EM, Sekretaris Desa Massenrengpulu).*

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa adanya peran modal sosial sangat berpengaruh pada pengembangan usaha teh daun sukun pada BUMDes. Hal yang sama dengan temuan Pratisthita et al., (2014) bahwa dengan adanya peran modal sosial dapat meningkatkan interaksi atau kerjasama kelompok dan meningkatkan fungsi tugas pokok kelompok. Hal ini dimungkinkan karena modal sosial bukan hanya sekedar "perekat" yang mengikat anggota masyarakat secara bersama-sama dalam kegiatan kolektif untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak untuk mengarahkan anggota kelompok atau lembaga secara efektif untuk maju ke depan. berkontribusi dalam kegiatan pembangunan (Nizar et al. 2016).

### **3.3 Kendala yang Dihadapi BUMDes**

Kendala yang dihadapi BUMDes dalam pemasaran teh daun sukun yaitu masih kurangnya pengetahuan masyarakat luar tentang manfaat dari tanaman sukun sehingga masyarakat hanya mengkonsumsi produk teh daun sukun hanya karena rasa penasaran. Untuk itu perlunya perhatian yang lebih dari pemerintah untuk melakukan penyuluhan mengenai manfaat tanaman sukun. Dimana sukun merupakan tanaman serbaguna yang dapat dimanfaatkan oleh manusia mulai dari buahnya, daunnya, bunganya dan batangnya (Estalansa H, et al., 2018). Sehubungan dengan penemuan Ismalasari et al., (2018) yang mengatakan bahwa pemanfaatan pada batang maupun daun sukun tidak begitu intensif digunakan, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap manfaat daun sukun. Berikut adalah salah satu pernyataan pengelola BUMDes:

*Kendalanya yaitu kurangnya sosialisasi untuk memasarkan teh daun sukun, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat daun sukun sehingga masyarakat hanya mengkonsumsinya karena rasa penasaran tanpa melihat manfaat dari produk tersebut. (WD, Kepala Desa Massenrengpulu)*

Pandemi juga menjadi kendala dalam pemasaran teh daun sukun, yang dimana pada saat pandemic dan diberlakukannya PSBB terjadi penurunan penjualan, sehingga BUMDes mengalami kerugian terutama pada kemasan teh daun sukun yang tahun produksinya tercetak permanen. Berikut keluhan pengelola BUMDes:

*Pandemi juga menjadi kendala dalam pemasaran teh daun sukun, dimana daun sukun ini diproduksi pada akhir tahun 2019 yang penjualannya cukup memuaskan bagi BUMDes yang pada akhirnya terjadi penurunan sejak diberlakukannya PSBB, sehingga BUMDes mengalami kerugian terutama pada kemasan teh daun sukun yang tahun produksinya tercetak permanen. (AL, Ketua BUMDes Mappakario)*

Kendala lainnya juga dikeluhkan oleh pihak BUMDes yaitu mengenai ketahanan produk mengingat produk ini tidak menggunakan bahan pengawet, serta salah satu sifat dari produk pertanian itu mudah rusak sehingga BUMDes tidak bisa menyetok produk teh daun sukun yang banyak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Shanti (2015) bahwa, produk pertanian pada umumnya bersifat mudah rusak. Rusak tidaknya suatu produk

atau baik dan buruknya produk dapat mempengaruhi kualitas yaitu tingkat keunggulan produk tersebut. Hal ini bisa memicu kepercayaan konsumen melemah terhadap BUMDes jika kualitas hasil yang didapatkan menurun.

*Ketahanan produk yang tidak tahan lama juga menjadi kendala bagi kami untuk tidak menyetok banyak. (AL, Ketua BUMDes Mappakario).*

*Kendala yang saya rasakan yaitu mengenai ketahanan produk. (AM, Sekretaris BUMDes Mappakario)*

Hasil penelitian Imron & Syafa'at, (2020) menyatakan bahwa kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan ekonomi (*economic resilience*) mengalami guncangan. Kerentanan sosial yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat. Dengan adanya peran modal sosial kendala pertama dapat sedikit teratasi melalui promosi yang dilakukan BUMDes maupun bantuan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bone.

#### **4. Kesimpulan**

Peran modal sosial dalam pemasaran teh daun sukun pada BUMDes Mappakario memanfaatkan sejumlah unsur dalam modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*) dan jejaring (*networking*) yang dikarakterisasi dalam tiga jenis modal sosial yaitu *bonding*, *bridging* dan *linking*. Jenis modal sosial yang paling berperan pada BUMDes yaitu *bridging social capital*. Peran modal sosial yang teridentifikasi terdiri atas dua yaitu peran penting berupa memperlancar suplai produk ke toko, mendapatkan akses pemasaran dan menjaga kepercayaan konsumen. Sementara bentuk peran pendukung yaitu meningkatkan promosi. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat luar tentang manfaat dari daun sukun, adanya Pandemi Covid-19 dan ketahanan pada produk.

## Daftar Pustaka

- Anggraeni, M. R. R. S. 2016. "Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta." *Modus* 28(2):155. doi: 10.24002/modus.v28i2.848.
- Ardianto. 2011. "Public Internal." *Mertodologi Penelitian Untuk Public Relations* 1-22.
- Basalama, Z. 2020. "Peran Modal Sosial Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Desa (Studi Pada BUM Desa Kerto Raharjo, Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang)." *Jurnal Ilmiah*.
- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* (94, 95-120).
- Creswell, J. W. 2013. "Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Ixed." 276.
- Estalansa H., E. Yuniastuti, E. Hartati, 2018. "Keragaman Tanaman Sukun (*Artocarpus Altilis*) Berdasarkan Karakter Morfologi." *Agrotechnology Research Journal* Vol 2. No.
- Firdaus, M. 2010. "Manajemen Agribisnis." in *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ganyang, M. T., and W. Ritonga. 2021. "Pengaruh Harga Dan Customer Review Terhadap Minat Beli Produk JMSAB 373." *Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis* 4(2):373-80.
- Hanifan, L. J. 1916. "The Rural School Community Center." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 130-38.
- Heliawaty, M. S. S. Ali, D. Salman, and R. Mappangaja. 2015. "Social Capital And Economic Behavior Of Farmers." *International Journal of Scientific & Technology Research* 4(1):89-91.
- Imron, A., and M. Syafa'at. 2020. "Revitalisasi Home Industry Berbasis Modal Sosial Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Menghadapi Pandemi Covid-19." *Prosiding Nasional Covid-19* 97-101.
- Ismalasari, N., A. Hayati, and H. Zayadi. 2018. "Studi Etnobotani Sukun ( *Artocarpus Communis* ) Pada Masyarakat Desa Sadengrejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan." *Biosaintropis (Bioscience-Tropic)* 4(1):31-37.
- Joesyiana, K., A. H. Prihastuti., S. Wahyuni, D. Susanti.,. 2021. "Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Bukit Ranah Kabupaten Kampar Provinsi Riau". *Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Persada Bunda Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.* 132-39.
- Klerkx, L., Proctor, A. 2013. "Beyond Fragmentation and Disconnect: Networks for Knowledge Exchange in the English Land Management Advisory System." *Land Use Policy* 30, 13-24.(<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2012.02.003>). doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2012.02.003>.

- Nizar, A., S. Ali, D. Salman, and E. Demmalino. 2016. "Social Capital: The Historical Emergence and Its Implications to Agricultural Development Program." *International Journal of Scientific & Technology Research* 5(7):32-37.
- Pratisthita, R. N., M. Munandar, and S. Homzah. 2014. "Peran Modal Sosial Dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah ( Studi Kasus Di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan ) The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics Dairy Farmers ( Case Study in Group 3 TPK Pulosari Pangalengan )." *Jurnal Ilmu Ternak* 1(10):52-57.
- Pratiwi, N. K. G. A., W. Sudarta, and N. W. S. Astiti. 2017. "Peran Modal Sosial Dalam Membangun Jejaring Pemasaran Formalin Nabati Dari Tanaman Lamtoro Berbasis Kelompok Tani (Kasus Di Kelompok Tani Werdi Gopala Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali)." *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata* 6(3):2301-6523.
- Putnam, R. D., & Leonardi, R. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.
- Ridlwan, Z. 2015. "Urgensi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Perekonomian Desa." *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 8(3):424-40. doi: 10.25041/fiatjustisia.v8no3.314.
- Salman, D., K. Kasim, A. Ahmad, and N. Sirimorok. 2021. "Combination of Bonding, Bridging and Linking Social Capital in a Livelihood System: Nomadic Duck Herders amid the Covid-19 Pandemic in South Sulawesi, Indonesia." *Forest and Society* 5(1):136-58. doi: 10.24259/fs.v5i1.11813.
- Shanti, N. D. G., S. Trihandaru., M. R. Suci. 2015. "Identifikasi Sifat Dielektrik Pisang Pada Tingkat Kematangan Berbeda Dengan Rangkaian RLC." *Radiasi* 06(02):1-7.
- Suranto. 2020. "Modal Sosial Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa: Studi Kasus BUMDes Amarta Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta." *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma*.
- Szreter, S., & Woolcock, M. 2004. "Health by Association? Social Capital, Social Theory, and the Political Economy of Public Health." *International Journal of Epidemiology* 33(4), 650. doi: <https://doi.org/10.1093/ije/dyh013>.
- Utami, N. V., A. Rofieq, and S. D. Rahayu. 2022. "The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) Sumber Sejahtera Pujon Kidul Malang Regency in Improving Community Welfare." *KYBERNAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 13(1):1-6. doi: 10.33558/kybernan.v13i1.4525.
- Zulkarnaen, R. M. 2016. "Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta." *Dharmakarya* 5(1):1-4. doi: 10.24198/dharmakarya.v5i1.11430.

Zulpahmi, Badaruddin, Humaizi. 2020. *“Peran Modal Sosial Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Maju Bersama Di Desa Sei Jawi-Jawi Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan.”* *Perspektif* 9(2):168–82. doi: 10.31289/perspektif.v9i2.3346.